

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATAN PEMAHAMAN
MATERI FIQIH DI MTS MUHAMMADIYAH 3 YANGGONG
JENANGAN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

FAHRURROZI WILDANU FAZA

NIM.201200288

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Faza, Fahrurrozi Wildanu. 2024. *Upaya Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fiqih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Jenangan Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

Kata Kunci: Guru, Pembelajaran Fiqih dan Pemahaman materi Ibadah.

Pemahaman terhadap materi Fiqih menjadi syarat sempurnanya ibadah bagi seseorang. Oleh karena itu pemahaman akan Fiqih harus ditanamkan sejak dari kecil. Seorang peserta didik dirasa sangat memerlukan suatu pemahaman ibadah dalam dirinya. Pemahaman ibadah sangat penting untuk dilakukan oleh seorang guru Fiqih kepada peserta didiknya. Jika seorang peserta didik ingin mengerti ataupun memahami ibadah, tentunya seorang peserta didik tersebut harus memahami mengenai pembelajaran Fiqih terlebih dahulu dalam dirinya. Begitupun bagi peserta didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong yang pada dasarnya memiliki tingkat pemahaman terhadap materi yang berbeda-beda. Merujuk pada permasalahan tersebut, peneliti pun tertarik untuk melakukan penelitian di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong. Mengingat hanya ranah guru Fiqih yang dapat melakukan berbagai upaya peningkatan pemahaman materi ibadah.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya guru Fiqih dalam meningkatkan pemahaman materi ibadah melalui metode pembelajaran di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong, (2) untuk memaparkan dan menganalisis apa saja faktor yang mempengaruhi kurangnya pemahaman materi Fiqih siswa di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong, (3) untuk menganalisis dan menjelaskan implikasi peningkatan pemahaman peserta didik oleh guru Fiqih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah, wawancara, observasi, serta dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif Miles & Huberman dan Saldana yang langkah-langkahnya yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Proses pengecekan keabsahan data yang dipilih oleh peneliti yaitu dengan cara triangulasi.

Berdasarkan dari hasil analisis ditemukan (1) Upaya guru Fiqih dalam meningkatkan pemahaman materi ibadah melalui penerapan beberapa metode yang dianggap guru cocok dengan situasi pembelajaran antara lain: metode pembelajaran ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode kerja kelompok, metode hafalan, metode demonstrasi dan metode praktek. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya pemahaman materi Fiqih siswa di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong antara lain: faktor internal (psikologi, minat belajar dan kebiasaan dari murid) faktor eksternal (komunikasi antara guru dengan murid, penyampaian materi atau metode pembelajaran yang digunakan, dan lingkungan keluarga khususnya kedua orang tua dari peserta didik). (3) Implikasi peningkatan pemahaman peserta didik oleh guru Fiqih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong yaitu terbagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : FAHRURROZI WILDANU FAZA
NIM : 201200288
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi
Fikih Di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Jenangan
Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 27 Juni 2024

Pembimbing,

Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 197404181999031002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :
Nama : Fahrurrozi Wildanu Faza
NIM : 201200288
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fiqih di
MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Jenangan Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 14 Oktober 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 18 Oktober 2024

Ponorogo, 18 Oktober 2024

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Miftachul Munir, L., M.Ag.

6807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Athok Fuadi, M.Pd.

Penguji 1 : Dr. Umar Sidiq, M.Ag.

Penguji 2 : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fahrurrozi Wildanu Faza
NIM : 201200288
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fiqih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Jenangan Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 18 November 2024

Penulis,



Fahrurrozi Wildanu Faza

NIM : 201200288



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : FAHRURROZI WILDANU FAZA
NIM : 201200288
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi
Fikih Di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Jenangan
Ponorogo

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 10 Juni 2024

Yang membuat pernyataan



Fahrurrozi Wildanu Faza

NIM. 201200288

PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Agama Islam adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran agama Islam.¹ Oleh karena itu pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan bagi umat Islam, agar dapat memahami secara benar ajaran Islam sebagai agama yang sempurna, kesempurnaan ajaran Islam yang dipelajari secara integral diharapkan dapat meningkatkan kualitas umat Islam dalam keseluruhan aspek kehidupannya.²

Tidak terkecuali pembelajaran Fiqih, menurut T.M Hasbi Ash-Shidqy menyetir pendapat pengikut Syafi'i, Fiqih adalah ilmu yang menerangkan segala hukum agama yang berhubungan dengan pekerjaan para mukallaf yang dikeluarkan dari dalil-dalil yang jelas.³ Serta menyetir pendapat Al-Imam Abd Hamid Al-Ghazali, Fiqih adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' bagi para mukallaf seperti wajib, haram, mubah, sunnah, makruh, shahih, dan lain-lain.⁴

Dari penjelasan di atas Fiqih merupakan dasar ilmu pengetahuan mengenai ketentuan, mekanisme, dan prinsip-prinsip kehidupan, singkatnya

¹ Mambaul Ngadhimah dan Ridhol Huda, *Konsep Jihad Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbâh dan Kaitannya Dengan Materi Pendidikan Agama Islam*, Cendekia Vol. 13 No. 1 (2015), 16.

² *Ibid*, 7

³ T.M Hasbi Ash-Shidqy, *Pengantar Hukum Islam* (Jakarta, Bulan Bintang, 1996), 26.

⁴ *Ibid*, 27.

mata pelajaran Fiqih merupakan alat dalam melaksanakan tujuan pendidikan di dunia, siswa bisa berlatih dan memahami tentang syari'at agama Islam. Fiqih secara umum merupakan salah satu pelajaran Islam yang tidak sedikit membahas mengenai hukum Islam yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, antar sesama manusia dan antara manusia dan dirinya sendiri atau lingkungan kehidupannya.⁵ Maka dari itu pembelajaran Fiqih dinilai sangat penting karena menyangkut tatanan kehidupan manusia khususnya bagi seorang muslim dan harus di mulai ditanamkan sejak usia dini.

Dalam pembelajaran Fiqih, salah satu faktor keberhasilan pembelajaran adalah seorang guru, maka dari itu guru sebagai pendidik harus memiliki ilmu pengetahuan dan sarana untuk menjalankan tugasnya. Ada hal lainnya yang dapat mempengaruhi siswa dalam kegiatan belajar, menurut Dimiyati Mahmud, mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa mencakup faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

- a. Faktor internal, adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, faktor ini meliputi motivasi, perhatian pada mata pelajaran yang berlangsung, tingkat penerimaan dan pengingatan bahan, kemampuan menerapkan apa yang dipelajari, kemampuan mereproduksi dan kemampuan menggeneralisasi.

⁵ M. Ikbal, *Fiqih Siyasa* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1992), 45.

b. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar peserta didik. Hal ini dapat berupa sarana prasarana, situasi lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.⁶

Guru bertanggung jawab untuk senantiasa memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut harus dilakukan oleh seorang guru dalam menciptakan pemahaman dalam diri peserta didik terhadap materi yang disampaikan.⁷

Suatu pemahaman materi belajar dapat dimaksimalkan dengan upaya yang dilakukan oleh seorang guru terhadap para murid. Mata pelajaran Fiqih merupakan mata pelajaran yang memiliki ciri khas dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya, karena pada mata pelajaran Fiqih memikul suatu tanggung jawab yang sangat besar untuk dapat memberikan motivasi maupun kompensasi kepada peserta didik sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah maupun muamalah, serta mampu mempraktekannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Pemahaman akan ibadah adalah kemampuan seorang individu manusia untuk mengerti maupun memahami berbagai macam bentuk patuhnya seorang manusia sebagai seorang hamba kepada Allah SWT. Ibadah masuk ke dalam salah satu ruang lingkup dari mata pelajaran Fiqih. Pada dasarnya

⁶ Nurhayani dan Dewi Salistina, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Gerbang Media Aksara, 2022), 22.

⁷ Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru (Konsep, Strategi, dan Implementasinya)*, (Jakarta: Kencana, 2016), 46.

⁸ Ahmad Zaid Syahputra, et al., *Strategi Pembelajaran Fiqih Kontemporer* (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2022), 5.

ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di madrasah meliputi keselarasan, keserasian, serta keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, maupun hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungannya.⁹

Adanya berbagai godaan dan rintangan zaman yang makin berkembang peserta didik sebagai pemuda Islam diperlukan adanya benteng pertahanan yaitu pemahaman terhadap ibadah dalam dirinya. Arus perkembangan zaman yang bisa membawa efek yang buruk bagi peserta didik, sehingga dengan pemahaman ibadah yang baik akan bisa menjadi sebuah benteng pertahanan. Sangat penting bagi seorang guru Fiqih untuk memahami ibadah kepada siswanya. Jika siswa ingin memahami memahami ibadah, mereka harus terlebih dahulu mempelajari Fiqih itu sendiri. Kesuksesan siswa dalam pembelajaran Fiqih dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di rumah, di madrasah, maupun di masyarakat.

Berdasarkan kegiatan observasi yang sudah dilakukan di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong yang beralamatkan di Yanggong, RT 04/ RW 01, Desa Jimbe Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. Permasalahan yang menyebabkan kurang optimalnya pemahaman materi ibadah para peserta didik karena dari awal masuk kelas untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, para siswa enggan untuk mengikuti pembelajaran, keseriusan untuk belajar kurang atau kecil dan situasi kelas yang kurang kondusif yang menyebabkan berkurangnya fokus untuk belajar, di dalam kelas juga terdapat siswa yang masih berkeliaran tidak duduk pada tempatnya dan

⁹ Abdul Rahman, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Riset* (Pekanbaru: Guepedia, 2021), 151.

terdapat siswa yang tidur di dalam kelas pada saat pembelajaran. Saat pembelajaran dimulai interaksi terkait materi minim dapat dilihat dengan kurangnya bertanya siswa kepada guru mata pelajaran. Selanjutnya penggunaan metode ceramah yang masih dominan digunakan oleh guru yang menyebabkan situasi belajar yang monoton, dan pembelajaran Fiqih seharusnya tidak cukup hanya dengan menggunakan metode ceramah saja.

Selanjutnya pada kegiatan pembiasaan rutin yaitu shalat dhuhur berjamaah, para murid masih ada yang saling bercanda-tawa dalam melaksanakan ibadah sholat dhuhur. Dibutuhkan upaya yang serius dari guru Fiqih untuk meningkatkan pemahaman ibadah siswa di MTs Muhammadiyah. Ini karena hanya guru Fiqih yang dapat melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang ibadah.

Untuk itu upaya yang dilakukan guru Fiqih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Fiqih yaitu dengan bervariasinya metode pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Ausebel bahwasannya siswa akan belajar dengan baik jika isi pelajarannya didefinisikan dan kemudian dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa (*advanced organizer*), dengan demikian akan mempengaruhi pengaturan kemampuan belajar siswa. *Advanced organizer* adalah konsep atau informasi umum yang mawadahi seluruh isi pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa. *Advanced organizer* memberikan tiga manfaat yaitu: a. Menyediakan suatu kerangka konseptual untuk materi yang akan dipelajari. b. Berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan

antara yang sedang dipelajari dan yang akan dipelajari. c. Dapat membantu siswa untuk memahami bahan belajar secara lebih mudah.¹⁰

Oleh sebab itu, berdasarkan keadaan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fiqih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Jenangan Ponorogo” untuk mengidentifikasi usaha yang dilakukan oleh guru Fiqih dalam meningkatkan pemahaman ibadah pada peserta didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong.

B. Fokus Penelitian

Dengan adanya permasalahan yang timbul terhadap pembelajaran Fiqih, penelitian ini akan berfokus pada upaya guru untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang materi Fiqih yaitu ibadah sholat dan bersuci di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong.

C. Rumusan Masalah

1. Apa upaya guru Fiqih dalam meningkatkan pemahaman materi ibadah melalui metode pembelajaran di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi kurangnya pemahaman materi Fiqih siswa di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong?
3. Bagaimana implikasi peningkatan pemahaman peserta didik oleh guru Fiqih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong?

¹⁰ Nurhayani, dan Dewi Salistina, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: CV Gerbang Media Aksara, 2022), 94.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis apa upaya guru Fiqih dalam meningkatkan pemahaman materi ibadah melalui metode pembelajaran di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong.
2. Untuk memaparkan dan menganalisis apa saja faktor yang mempengaruhi kurangnya pemahaman materi Fiqih siswa di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong.
3. Untuk menjelaskan dan menganalisis implikasi peningkatan pemahaman peserta didik oleh guru Fiqih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong.

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dapat menghasilkan manfaat teoritis dan praktis berikut dari penelitian ini.:

1. Manfaat secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangan secara teoritis terhadap pemikiran serta ilmu pengetahuan terhadap perkembangan nilai-nilai pendidikan Islam dan dapat menambah khazanah keilmuan tentang upaya yang bisa dilakukan oleh guru dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman tentang penerapan sebuah metode untuk

meningkatkan kualitas mengajar. Selain itu hasil penelitian ini juga sebagai salah satu tugas akhir dalam pemenuhan syarat untuk mencapai gelar sarjana starata satu (S1) jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo.

b. Bagi Guru

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan khazanah pengetahuan dan sumbangan ide tentang metode pembelajaran yang mudah dipahami oleh anak didik akan menjadi sarana untuk pembelajaran yang lebih baik untuk kedepannya.

c. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan dan juga sumber pengetahuan dalam mengenal serta mempelajari upaya atau cara seorang guru untuk meningkatkan pemahan para murid mengenai sebuah materi pembelajaran Fiqih tentang ibadah.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam membantu peneliti dalam mempersiapkan serta merencanakan pelaksanaan penelitian agar berjalan dengan lancar, maka peneliti menyusun proposal penelitian kualitatif ini sebagai langkah awal dalam penyusunan laporan skripsi. Maka dari itu peneliti membagi pembahasn proposal ini menjadi beberapa bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan. Pada bab ini berisi sub bab yang terdiri dari: latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan, dan jadwal penelitian. Latar belakang masalah pada penelitian ini adalah kurangnya pemahaman materi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong. Fokus penelitian ini adalah pada peningkatan pemahaman materi siswa menggunakan metode pembelajaran di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong. Pada manfaat penelitian menjelaskan kegunaan hasil penelitian ini khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam.

Bab Kedua, Kajian Pustaka. Pada bab ini berisi sub bab yang terdiri dari: kajian teori, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka pikir. Penjabaran teori pada penelitian ini mengenai upaya, guru, pembelajaran fiqih, metode pembelajaran dan konsep pemahaman. Dan juga pada bab ini memuat kajian penelitian yang terdahulu yang masih berhubungan dengan penelitian yang di lakukan peneliti.

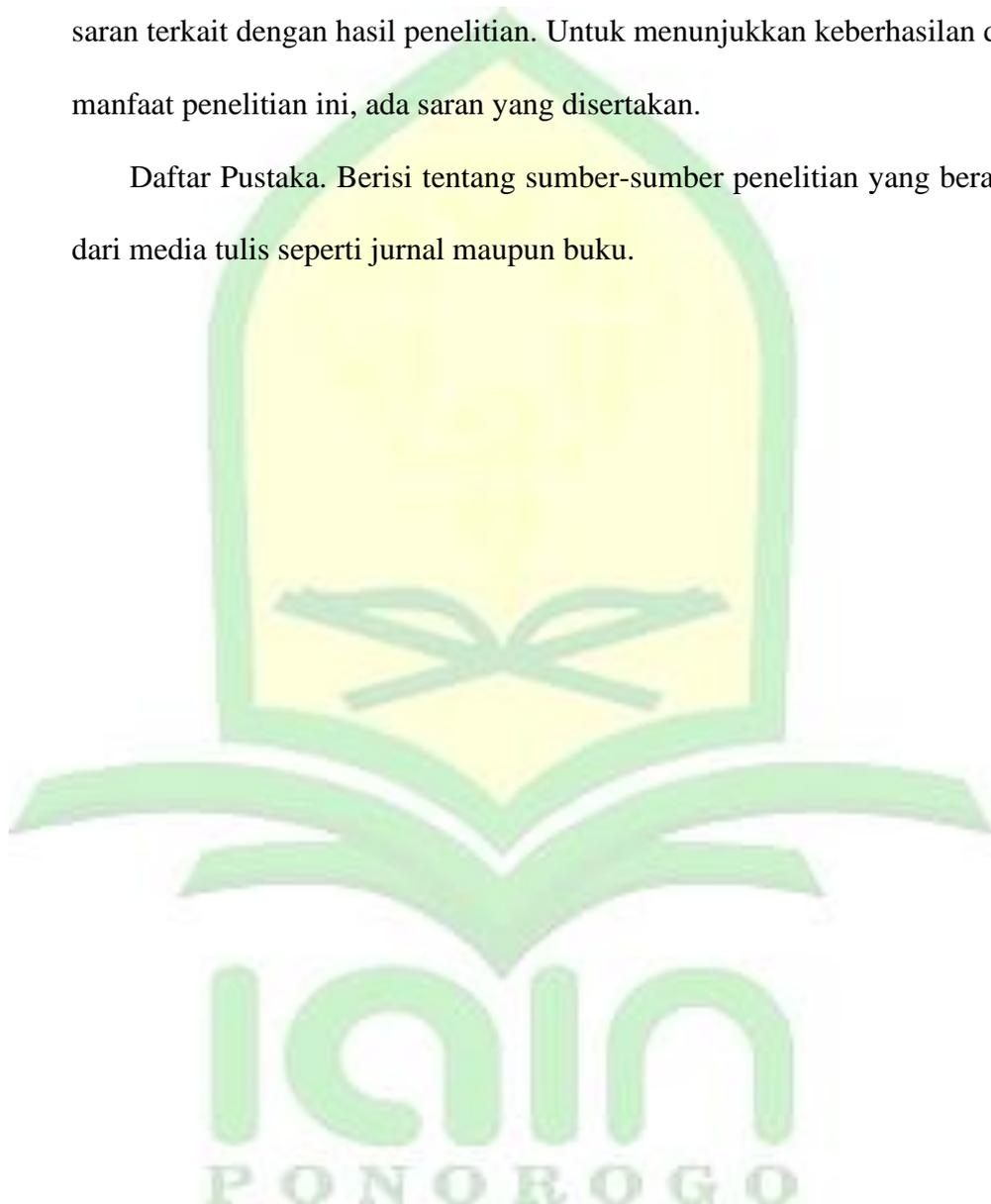
Bab Ketiga, Metode Penelitian. Pada bab ini berisi sub bab yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, tahapan penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang berlokasi di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong.

Bab Keempat, Hasil dan Pembahasan. Pada bab ini berisi tentang temuan temuan penelitian yang diperoleh peneliti mengenai peningkatan pemahaman materi Fiqih menggunakan metode pembelajaran di MTs

Muhammadiyah 3 Yanggong. Dan berisi gambaran singkat seting lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan serta hasil wawancara dan obervasi di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong.

Bab Kelima, Penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan juga saran terkait dengan hasil penelitian. Untuk menunjukkan keberhasilan dan manfaat penelitian ini, ada saran yang disertakan.

Daftar Pustaka. Berisi tentang sumber-sumber penelitian yang berasal dari media tulis seperti jurnal maupun buku.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Upaya Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fiqih

a. Pengertian Upaya

Pengertian upaya menurut Wahyu Baskoro sebagaimana dikutip oleh Teguh Aji Wicaksono adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan sesuatu atau maksud melalui akal atau ikhtiar, sedangkan menurut Torsina sebagaimana dikutip oleh Teguh Aji Wicaksono upaya adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹¹ Sejalan dengan dua pendapat di atas, menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, upaya didefinisikan sebagai usaha akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya.¹²

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa upaya adalah suatu usaha dalam bentuk kegiatan dan/atau pemikiran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Adapun alasan dilakukannya suatu upaya biasanya karena terjadi suatu masalah dan upaya tersebut bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi.

¹¹ Teguh Aji Wicaksono, *Upaya Meminimalisasikan Kendala Persiapan Pemuatan Benzene di Atas Kapal Mt. Bauhinia* (Skripsi, Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang, 2018), 8.

¹² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2018), 1828.

b. Pengertian Guru

Guru memiliki arti sebagai seseorang yang mempunyai sebuah profesi mengajar baik di sekolah ataupun madrasah. Sebagai seorang dengan profesi mengajar, seorang guru berkewajiban untuk mampu menyampaikan seluruh ilmu yang dimilikinya pada para peserta didik baik dalam bentuk menasehati maupun mengarahkan peserta didiknya tersebut supaya memiliki perilaku yang lebih baik dibanding dengan sebelumnya. Guru ialah seseorang yang sangat diharapkan mampu memberikan suatu fasilitas dalam rangka untuk memperlancar proses mentransferkan ilmu pengetahuan yang berasal dari sumber belajar kepada diri peserta didik.¹³

Jika melihat dari prespektif Islam guru merupakan orang dewasa yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam aspek perkembangan rohani serta jasmani, supaya peserta didik mampu meraih suatu tingkat kedewasaan yang dimilikinya, yang diharapkan pada nantinya peserta didik tersebut dapat berdiri sendiri dalam melaksanakan tugasnya sebagai hamba maupun khalifah Allah, serta dapat menjadi makhluk sosial sekaligus sebagai makhluk individu yang mandiri.¹⁴

Guru juga dapat diartikan sebagai sebuah komponen manusiawi yang ada pada kegiatan proses pembelajaran dan berperan sebagai membentuk karakter peserta didik supaya menjadi manusia yang

¹³ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19* (Serang: 3M Media Karya, 2020), 7.

¹⁴ Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Agama Islam* (Sukabumi: Haura Utama, 2020), 11.

potensial dalam bidang pembangunan. Guru mempunyai makna sebagai seorang pengarah serta penuntun peserta didik dalam melangsungkan kegiatan proses pembelajaran. Guru menempati tempat yang sangat terhormat di kalangan masyarakat. Masyarakat mempunyai keyakinan bahwasannya guru mampu mendidik anaknya supaya mempunyai kepribadian yang lebih baik. Guru dapat diibaratkan sebagai ujung tombak yang berperan membimbing peserta didik supaya dapat menjadi cerdas baik dalam aspek spiritual, emosional dan juga intelektual.

Maka dapat diketahui bahwa makna seorang guru yakni seorang pendidik profesional yang mempunyai tugas utama untuk mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, maupun mengevaluasi seorang diri peserta didik yang terdapat pada suatu pendidikan formal, yang mana semua tugas utama tersebut dapat efektif apabila guru tersebut mempunyai derajat profesionalitas tertentu yang dapat tercermin dari kemahiran, kompetensi, keterampilan atau kecakapan yang mampu memenuhi suatu standart mutu ataupun norma etik tertentu.¹⁵

c. Tugas Guru

Seorang guru yakni tenaga pendidik yang senantiasa memberikan seluruh ilmu pengetahuan kepada para peserta didiknya di sekolah. Guru merupakan orang yang memiliki pengalaman pada bidang profesinya yang mana seluruh ilmu pengetahuan yang dipunyai oleh seorang guru mampu menjadikan cerdasnya peserta didik. Guru diharapkan dapat

18. ¹⁵ Hosaini, *Etika dan Profesi Keguruan* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019),

mengajarkan peserta didik mengenai ilmu pengetahuan serta al-hikmah atau kebijakan, serta kemahiran melaksanakan ilmu tersebut pada kehidupan peserta didik yang mampu mendatangkan manfaat serta melakukan usaha semaksimal mungkin untuk menjauhi hal yang dapat mendatangkan madharat.¹⁶

Berikut ini merupakan tugas guru yang dapat diklasifikasi dalam tiga jenis, diantaranya:

1) Profesi

Sebagai suatu profesi tugas guru yakni mengajar, mendidik dan melatih peserta didik. Mengajar memiliki makna mengembangkan ilmu pengetahuan, mendidik memiliki arti nilai-nilai hidup, serta melatih memiliki arti mengembangkan ketrampilan dari peserta didik. Guru dituntut untuk dapat membentuk suatu organisasi profesi yang bersifat independen, yang mana organisasi profesi berfungsi untuk memajukan tingkat kesejahteraan, profesi, meningkatkan kompetensi, karier, perlindungan profesi, wawasan kependidikan dan pengabdian dalam lingkungan masyarakat.¹⁷

Profesi tentunya memiliki banyak sekali makna. Dapat diketahui bahwasannya profesi ialah sebuah pekerjaan dari seorang individu yang berhubungan dengan suatu aspek yang bersifat mental dari pada manual work. Dalam suatu bentuk pekerjaan yang memiliki sifat profesional tentunya telah dilakukan dengan memakai

¹⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 45.

¹⁷ Rosyid, *Prestasi Belajar*, Edisi 2 (Jakarta: Gramedia, 2024), 91.

prosedur maupun teknik yang mempunyai pijakan pada landasan intelektual. Profesi guru hanya dapat dikerjakan oleh seorang guru yang mempunyai keahlian sebagai guru yang mana tidak bisa dikerjakan oleh sembarang orang.¹⁸

Maka dapat diketahui bahwasannya apabila seseorang individu telah menempuh sebuah pendidikan keguruan, maka seorang individu tersebut tentunya berhak untuk mendapatkan standar kualifikasi profesional. Inti dari sebuah pekerjaan untuk menjadi seorang guru yakni mengajar. Seorang guru hendaknya selalu meningkatkan kualitas pembelajarannya melalui kegiatan pengembangan keprofesian untuk meningkatkan keterampilan pengelolaan pembelajaran.¹⁹ Berikut ini merupakan beberapa syarat yang ada pada suatu profesi, diantaranya:

- a) Mementingkan layanan dari pada kepentingan pribadi.
- b) Diakui oleh masyarakat sebagai pekerjaan yang memiliki status profesional serta dibuktikan berdasarkan dukungan masyarakat sekitar.
- c) Diakui masyarakat sebagai pekerjaan yang mempunyai status profesional dan dibuktikan dengan dukungan dari masyarakat, dilindungi hukum, serta mendapat pengesahan.

¹⁸ Juwita Zulhijjayati, *Diskursus Profesi Guru yang Berstatus Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) Pasca Perubahan Undang-Undang Nomor 5 tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara Jo Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 9/PUU-XVIII/2020*, *Al-Qisth Law Review* 6, no. 1 (2022): 89, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/al-qisth/article/view/12689>, diakses 20 Februari 2024,

¹⁹ Muazza, *In Search of Quality Human Resources in Education: Professional Competency, Compensation, Working Climate, and Motivation toward Vocational Teachers' Performance*, *Indonesian Research Journal in Education (IRJE)* 5, no. 1 (2021): 176, <https://online-journal.unja.ac.id/irje/article/view/12497>, diakses 21 Februari 2024.

- d) Mempunyai spesialisasi dengan latar belakang keilmuan yang luas serta dalam sehingga mendapatkan standar kualifikasi profesional.
- e) Merupakan karier yang dibina dengan organisatoris yang mana adanya suatu keterikatan disamping mempunyai otonomi serta kode etik jabatan.

2) Kemanusiaan

Dalam bidang kemanusiaan seorang guru mempunyai tugas sebagai orang tua kedua dengan menarik perhatian peserta didik sehingga menjadi idola baginya setelah orang tua kandung. Pelajaran yang diberikan pada peserta didik tidak menjadi suatu beban, tetapi mampu meningkatkan motivasi belajar, serta minat belajar peserta didik untuk meraih prestasi belajar atau prestasi akademis. Guru bertugas memberikan pengalaman, keteladanan, maupun ilmu pengetahuan pada peserta didik. Guru berperan untuk melibatkan para peserta didik supaya terus belajar dengan memanfaatkan seluruh fasilitas yang ada.²⁰

3) Kemasyarakatan

Pada kehidupan sehari-hari seorang guru tidak hanya mengajar peserta didiknya di sekolah, tetapi juga wajib untuk memberikan idenya dalam kegiatan pada lingkungan masyarakat. Peran guru merupakan sebagai penengah, pereda konflik serta penggerak suatu

²⁰ Mohammad Ahmad dan Bani Amer, *Teacher Guidance in the Digitalization Era: Efforts to Improve Student Achievement by Strengthening Online Sourced Learning Materials*, *Jurnal Iqra* 7, no. 2 (2022): 16, <https://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/1717>, diakses 22 Februari 2024

kegiatan. Peran seorang guru tentunya amat dibutuhkan untuk menyambung tali silaturahmi dengan warga karena pada dasarnya seorang guru tersebut dinilai orang yang mempunyai pekerjaan terhormat.²¹

Jadi dapat diketahui bahwasannya fungsi dan peran guru yang ada pada sistem pendidikan yakni sebagai salah seorang pewaris profesi yang agung sehingga suatu profesi mengajar bukan hanya sekedar kewajiban, melainkan bagian ibadah kepada Allah Swt.²²

d. Tugas guru dalam proses pembelajaran

Proses pembelajaran ataupun kegiatan belajar-mengajar tidak bisa lepas dari keberadaan guru. Tanpa adanya guru pembelajaran tidak dapat dilakukan, apalagi dalam rangka pelaksanaan pendidikan formal, guru menjadi pihak yang sangat vital. Berikut tugas seorang guru dalam pembelajaran antara lain:

1. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah seorang pendidik yang menjadi tokoh/panutan bagi peserta didik dan lingkungannya. Maka seorang guru itu harus: a. Mempunyai standar kualitas pribadi yang baik b. Bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah c. Berani mengambil keputusan berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi

²¹ Rosyid, *Prestasi Belajar*, Edisi 2 (Jakarta: Gramedia, 2024), 97.

²² Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 199.

2. Guru sebagai Pelajar

Di dalam tugasnya seorang guru membantu peserta didik dalam meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka seorang guru harus mengikuti perkembangan teknologi agar apa yang dibawakan seorang guru pengajarannya tidak jadul.

3. Guru sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing seorang guru dan siswa diharapkan ada kerja sama yang baik dalam merumuskan tujuan secara jelas dalam proses pembelajaran.

4. Guru sebagai Pengarah

Seorang guru diharapkan dapat mengarahkan peserta didiknya dalam memecahkan persoalan yang telah dihadapinya dan bisa mengarahkan kepada jalan yang benar apabila mengalami persoalan yang negatif yang telah menimpa dirinya.

5. Guru sebagai Pelatih

Mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik dalam membentuk kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing dari peserta didik.

6. Guru sebagai Penilai

Penilaian merupakan proses penetapan kualitas hasil belajar/proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan

pembelajaran peserta didik yang meliputi tiga tahap yaitu: Persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.²³

2. Pembelajaran Fiqih

a. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Fiqih secara etimologi yaitu berasal dari kata “faqqaha-yufaqqhihu-fiqhan” yang berarti mengerti atau paham yang mendalam. Pemahaman yang dimaksud yaitu sudah pasti pemahaman terhadap agama Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah.²⁴

Maka dapat diketahui bahwasannya Fiqih secara sederhana memiliki makna yaitu ketentuan-ketentuan hukum syara’ mengenai berbagai macam perbuatan manusia yang mengatur hubungan manusia dengan Allah serta manusia dengan manusia maupun alam yang digali berdasarkan dalil-dalil yang terperinci. Dalam Fiqih membahas berbagai macam hukum menyangkut bidang ibadah, mawaris, perkawinan, muamalah, jinayah, siyasyah dan sebagainya.²⁵

Pembelajaran Fiqih dapat diartikan sebagai proses belajar mengajar tentang ajaran Islam dalam segi hukum syara’ yang dilaksanakan di dalam kelas antara guru dan peserta didik dengan materi dan strategi pembelajaran yang telah direncanakan.

²³ Umar Sidiq, *Etika Dan Profesi Keguruan* (Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), 42.

²⁴ Noor Harisudin, *Pengantar Ilmu Fiqh* (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2013), 1.

²⁵ Hafisah, *Pembelajaran Fiqh* (Medan: Ciptapustaka Media Perintis, 2016), 3.

Pembelajaran Fiqih yaitu jalan yang dilakukan secara sadar, terarah dan terancang mengenai hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf, baik bersifat ibadah maupun yang bertujuan agar peserta didik mengetahui, memahami, serta melaksanakan ibadah sehari-hari.²⁶

b. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Tujuan adalah sesuatu yang ingin dituju, atau sesuatu yang ingin dicapai melalui suatu kegiatan atau usaha. Tujuan yang jelas akan memudahkan penggunaan komponen-komponen pembelajaran yang lain, yaitu materi, metode dan media serta evaluasi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.²⁷

Pembelajaran Fiqih merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dalam diri dan agar kita dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok ajaran agama Islam secara menyeluruh. Melalui pemberian ilmu dari guru, pengetahuan yang bersumber dari membaca buku, pengamalan serta pengalaman sehari-hari baik yang berupa ajaran ibadah maupun muamalah maka akan menjadikan kita sebagai pribadi muslim dan muslimah yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

²⁶ Syahputra dan Ahmad Zaid, *Strategi Pembelajaran Fiqih Kontemporer* (Medan: Pusdikra Mitra, 2022), 3.

²⁷ Alwy Ikram et al., *Strategi Pembelajaran Fiqih* (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2020), 3.

Tujuan dari pembelajaran Fiqih sendiri adalah menerapkan aturan-aturan atau hukum-hukum syari'ah dalam kehidupan. Sedangkan tujuan dari penerapan aturan-aturan itu untuk mendidik manusia agar memiliki sikap dan karakter taqwa dan menciptakan kemaslahatan bagi manusia. Kata "taqwa" adalah kata yang memiliki makna luas yang mencakup semua karakter dan sikap yang baik. Dengan demikian Fiqih dapat digunakan untuk membentuk karakter.²⁸

Tujuan akhir ilmu Fiqih ialah untuk mencapai keridhoan Allah dengan selalu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Setelah itu kita dituntut untuk dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam baik dalam hubungan antara manusia dengan Allah SWT ataupun antara manusia dengan sesama manusia, maupun hubungan antara manusia dengan makhluk lainnya.

c. Fungsi Pembelajaran Fiqih

Berikut ini merupakan beberapa fungsi dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran Fiqih, diantaranya:

1. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
2. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin.

²⁸ Syahputra dan Ahmad Zaid, *Strategi Pembelajaran Fiqih Kontemporer* (Medan: Pusdikra Mitra, 2022), 3.

3. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
4. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui melalui ibadah dan muamalah.
5. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
6. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan di hadapinya sehari-hari.
7. Pembekalan peserta didik untuk mendalami Fiqih atau hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi

Pembelajaran Fiqih diharapkan mampu untuk menghasilkan manusia yang senantiasa berupaya menyempurnakan iman, taqwa dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan sebuah peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidik diharapkan mampu mengembangkan suatu metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi maupun kompetensi dasar. Adapun peran semua unsur madrasah seperti, orang tua peserta didik dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran Fiqih.²⁹

d. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih

Secara umum, pembahasan mengenai Fiqih ini mencakup dua bidang, yaitu Fiqih ibadah yang mengatur hubungan manusia

²⁹ Syahputra dan Ahmad Zaid, *Strategi Pembelajaran Fiqih Kontemporer* (Medan: Pusdikra Mitra, 2022), 5.

dengan Tuhannya, seperti salat, zakat, haji, memenuhi nazar dan membayar kafarat terhadap pelanggaran sumpah. Kedua, Fiqih muamalah yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Kajiannya mencakup seluruh bidang seperti berbagai macam ketentuan dalam jual beli, perkawinan, jinayah dan lain sebagainya.

Ruang lingkup yang terdapat dalam ilmu Fiqih adalah semua hukum berbentuk amaliyah untuk diamalkan oleh setiap mukallaf (orang yang sudah dibebani untuk melaksanakan ajaran agama Islam dengan tanda-tanda seperti sudah baligh, sadar, beragama Islam). Objek pembicaraan ilmu Fiqih adalah hukum yang berkaitan dengan perbuatan orang-orang mukallaf yang mempunyai hak dan kewajiban.

Sementara itu, Musthafa A. Zarqa membagi kajian Fiqih menjadi enam bidang, yaitu:

1. Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan bidang ubudiyah seperti, salat, puasa dan ibadah haji. Ini disebut sebagai Fiqih ibadah.
2. Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan kehidupan keluarga seperti, perkawinan perceraian, ketentuan nasab. Ini disebut ahwal syakhsiyah.
3. Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan hubungan sosial antara umat Islam dalam konteks hubungan ekonomi dan

jasa seperti, jual beli, sewa-menyewa, gadai. Ini disebut sebagai Fiqih muamalah.

4. Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan sanksi-sanksi terhadap tindak kejahatan kriminal, misalnya qiyas, diyat, hudud. Bidang ini disebut Fiqih jinayah.
5. Ketentuan-ketentuan hukum yang mengatur tentang hubungan warga Negara dengan pemerintahannya, misalnya politik dan birokrasi. Ini disebut sebagai Fiqih siyasah.
6. Ketentuan-ketentuan hukum yang mengatur etika pergaulan antara seorang muslim dengan lainnya dalam tatanan kehidupan sosial. Ini disebut ahkam khuluqiyah.³⁰

3. Metode Pembelajaran Fiqih

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode, secara harfiah berarti “cara”. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata "pembelajaran" berarti segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Jadi, metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan.³¹

³⁰ Ikram et al., *Strategi Pembelajaran Fiqih*, 4.

³¹ M. Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran* (Lombok: Holistica, 2019),

Dengan demikian, salah satu keterampilan guru yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran adalah keterampilan memilih metode. Pemilihan metode berkaitan langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga pencapaian tujuan pembelajaran diperoleh secara optimal.³²

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Pemilihan Metode Pembelajaran

Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno (2007) mengurai beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode antara lain:

1) Tujuan yang Hendak Dicapai

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan pembelajaran. Tujuan menjadi pedoman arah dan sekaligus sebagai suasana yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Kepastian proses pembelajaran berpangkal tolak dari jelas tidaknya perumusan tujuan pembelajaran. Semakin jelas dan operasional tujuan yang akan dicapai, maka semakin mudah menentukan metode mencapainya, dan sebaliknya.³³

2) Materi Pelajaran

Materi pelajaran ialah sejumlah materi yang hendak disampaikan oleh guru untuk bisa dipelajari dan kuasai oleh peserta didik.

³² *Ibid*, 30.

³³ M. Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran* (Lombok: Holistica, 2019),

3) Peserta Didik

Peserta didik sebagai subyek belajar memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik minat, bakat, kebiasaan, motivasi, situasi sosial, lingkungan keluarga maupun harapan terhadap masa depannya. Perbedaan anak dari aspek psikologis seperti sifat pendiam, super aktif, tertutup, terbuka, periang, pemurung bahkan ada yang menunjukkan perilaku-perilaku yang sulit untuk dikenal. Semua perbedaan tersebut akan berpengaruh terhadap penentuan metode pembelajaran. Perbedaan-perbedaan inilah yang wajib dikelola, diorganisir guru untuk mencapai proses pembelajaran yang optimal. Apabila guru tidak memiliki kecermatan dan keterampilan dalam mengelola berbagai perbedaan potensi peserta didik, maka proses pembelajaran sulit mencapai tujuan. Guru harus menyadari bahwa perbedaan potensi bawaan peserta didik merupakan kekuatan hebat untuk mengorganisasi pembelajaran yang ideal. Keragaman merupakan keserasian yang harmonis dan dinamis.³⁴

4) Situasi

Situasi kegiatan belajar merupakan setting lingkungan pembelajaran yang dinamis. Guru harus teliti dalam melihat situasi. Pada waktu-waktu tertentu guru perlu melakukan proses pembelajaran di luar kelas atau di alam terbuka.

³⁴ *Ibid*, 33.

5) Fasilitas

Fasilitas dapat mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode. Oleh karena itu, ketiadaan fasilitas akan sangat mengganggu pemilihan metode yang tepat, seperti tidak adanya laboratorium untuk praktek, jelas kurang mendukung penggunaan metode demonstrasi atau eksperimen.

6) Guru

Setiap guru memiliki kepribadian, performance style, kebiasaan dan pengalaman membelajarkan yang berbeda-beda. Kompetensi membelajarkan biasanya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan. Guru yang berlatar belakang pendidikan keguruan biasanya lebih terampil dalam memilih metode, dan tepat dalam menerapkannya. Sedangkan guru yang latar belakang pendidikannya kurang relevan, sekalipun tepat dalam menentukan metode, namun sering mengalami hambatan dalam penerapannya. Jadi, untuk menjadi seorang guru pada intinya harus memiliki jiwa yang profesional, agar dalam menyampaikan materi pelajaran bisa berhasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.³⁵

c. Macam-macam Metode yang dapat Dipakai dalam Pembelajaran

Fiqih

Ada banyak macam metode yang dapat dipakai oleh guru dalam pembelajaran Fiqih. Metode-metode tersebut, antara lain:

³⁵ M. Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran* (Lombok: Holistica, 2019), 34.

1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan penyajian materi melalui penjelasan lisan oleh seorang guru kepada peserta didiknya. Dalam hal ini biasanya guru memberikan uraian mengenai topik tertentu, di tempat tertentu, dan dengan alokasi waktu tertentu. Metode ceramah lazim disebut metode kuliah ataupun pidato. Metode ini adalah sebuah cara melaksanakan pembelajaran yang dilakukan guru secara monolog dan hubungan satu arah. Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran yang menggunakan metode ini hanya menyimak sambil sesekali mencatat.³⁶

Proses pembelajaran yang menggunakan metode ceramah, perhatian terpusat pada guru, sedangkan peserta didik hanya menerima secara pasif, mirip anak balita yang sedang disuapi. Sehingga timbul kesan peserta didik hanya sebagai objek yang selalu menganggap benar apa-apa yang disampaikan guru. Padahal, posisi peserta didik selain sebagai penerima pelajaran, ia juga menjadi subjek dalam arti individu yang berhak untuk aktif mencari dan memperoleh sendiri pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada

³⁶ M. Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran* (Lombok: Holistica, 2019), 36.

peserta didik, dan dapat pula dari peserta didik kepada guru. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang berpikir dan membimbing peserta didik dalam mencapai kebenaran. Pada hakikatnya metode tanya jawab berusaha menanyakan apakah murid telah mengetahui atau belum tentang fakta-fakta tertentu yang sudah disampaikan oleh guru. Dalam hal lain, guru juga bermaksud ingin mengetahui tingkat tingkat proses pemikiran peserta didik. Melalui metode tanya jawab guru ingin mencari jawaban yang tepat dan faktual.³⁷

3) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyampaian pelajaran dimana guru bersama-sama peserta didik mencari jalan pemecahan atas persoalan yang dihadapi. Atau dengan kata lain, metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.

Metode ini bertujuan untuk tukar menukar gagasan, pemikiran, informasi/pengalaman di antara peserta, sehingga dicapai kesepakatan pokok-pokok pikiran (gagasan, simpulan). Untuk mencapai kesepakatan tersebut, para peserta dapat saling beradu argumentasi untuk meyakinkan peserta lainnya. Kesepakatan pikiran inilah yang kemudian ditulis sebagai hasil diskusi. Tujuan penggunaan metode diskusi ialah untuk memotivasi dan memberi

³⁷ M. Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran* (Lombok: Holistica, 2019), 37.

stimulasi kepada peserta didik agar berpikir dengan renungan yang dalam. Bukan untuk mencari kemenangan dalam diskusi, melainkan berusaha mencari pendapat yang benar, yang telah dianalisis dari segala sudut pandang.³⁸

4) Metode Hafalan

Metode berasal dari kata *method* dalam bahasa Inggris yang berarti cara. Metode adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.³⁹ Jadi, metode merupakan cara yang cepat dan tepat untuk melakukan sebuah pembelajaran, metode ini tidak boleh dilupakan begitu saja, karena tanpa adanya metode sebuah pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar. Secara istilah, ada beberapa pengertian menghafal menurut para ahli, diantaranya menurut Syaiful Bahri Djamarah, menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau.⁴⁰ Selanjutnya menurut Abdul Qoyyum, menghafal adalah menyampaikan ucapan di luar kepala (tanpa melihat teks), mengokohkan dan menguatkannya di dalam dada, sehingga mampu menghadirkan ilmu itu kapan pun dikehendaki.⁴¹ Dari beberapa pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa menghafal merupakan

³⁸ M. Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran* (Lombok: Holistica, 2019), 38.

³⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), 9.

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 44.

⁴¹ Abdul Qoyyum, *Keajaiban Hafalan, Bimbingan bagi yang ingin Menghafal al-Qur'an* (Jogjakarta: Pustaka Al Haura', 2009), 12.

kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memasukan informasi ataupun pengetahuan dan dapat menyimpannya kemudian dapat mengungkapkannya kembali di luar kepala.

Menghafal mempunyai beberapa manfaat dalam penerapannya, manfaat dari metode hafalan atau menghafal adalah

- a. Hafalan atau menghafal memiliki pengaruh besar terhadap keilmuan seseorang,
- b. dengan metode hafalan atau menghafal berarti orang tersebut dapat dikatakan memiliki kekuatan untuk memperdalam pemahaman dan pengembangan pemikirannya secara lebih luas,
- c. dengan metode hafalan atau menghafal, seseorang mampu menarik kembali ilmu setiap saat, dimanapun, dan kapanpun
- d. Metode hafalan atau menghafal mampu membantu percepatan siswa dalam menangkap pelajaran yang diajarkan,
- e. metode hafalan atau menghafal memegang peranan penting untuk mengkrystalkan ilmu dalam pikiran dan hati manusia, kemudian meningkatkannya secara terus menerus,
- f. Dengan metode menghafal peserta didik mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisi, ingatan, dan imajinasi.⁴²

5) Metode Demonstrasi

Demonstrasi dalam hubungannya dengan penyajian informasi dapat diartikan sebagai upaya peragaan tentang suatu cara melakukan sesuatu. Metode demonstrasi adalah metode membelajarkan dengan cara memperagakan barang, kejadian,

⁴² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*, 66.

aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan yang sedang disajikan. Metode demonstrasi biasanya diaplikasikan dengan menggunakan alat-alat bantu pembelajaran seperti benda-benda miniatur, gambar, perangkat alat-alat laboratorium dan lain-lain.⁴³

4. Pemahaman Materi Fiqih

a. Pengertian Pemahaman

Ada beberapa definisi yang diungkapkan para ahli yang berkaitan dengan suatu pemahaman. Sudjana menjelaskan bahwa pemahaman adalah hasil belajar. Sedangkan, Bloom mengatakan bahwa pemahaman atau *comprehension* adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, pemahaman dapat dimaknai mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai sisi.⁴⁴

Pemahaman juga dapat diartikan sebagai proses berpikir dan belajar, dikatakan dengan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Menurut Yusuf Anas yang dimaksud dengan pemahaman adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat lebih kurang

⁴³ M. Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran* (Lombok: Holistica, 2019), 40.

⁴⁴ Iswadi Syahril Nupin, *Pola Pengembangan Karier Pustakawan melalui Motivasi Kerja dan Pemahaman Teknis Jabatan Fungsional* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021), 32.

sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya.⁴⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat dikatakan memahami sesuatu apabila dia dapat memberikan penjelasan atau uraian yang lebih rinci tentang hal yang telah dipelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri.

b. Tingkatan Pemahaman

Adapun tingkatan pemahaman dalam penelitian ini berdasarkan Benyamin S. Bloom, Benyamin S. Bloom menyatakan bahwa ada tiga pembentukan kemampuan yang dikenal sebagai Taksonomi Bloom, yaitu pada ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Adapun aspek aspek diantaranya.⁴⁶

1) Kognitif

Aspek kognitif merupakan ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) yang mana terdapat kemampuan analisis, praktik, pengetahuan dan evaluasi. Aspek pengetahuan tersebut berkaitan dengan bagaimana pemahaman dalam pembelajaran. Pemahaman, yaitu kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa

⁴⁵ Lestari, *Narasi dan Literasi Media dalam Pemahaman Gerakan Radikalisme: Konsep dan Analisis*/Ambar Sri Lestari, 43-44.

⁴⁶ Bloom. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Mckey. Dalam Sadirman. AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2010), 20.

harus menghubungkannya dengan hal-hal lain. Pemahaman ini dapat dibedakan menjadi tiga kategori diantaranya:

- a. Tingkat terendah/ pertama adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya: dari bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, mengartikan Merah Putih,
- b. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni yang menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya. Menghubungkan pengetahuan tentang konjungsi kata kerja, subjek, dan *passive pronoun* sehingga tahu menyusun kalimat yang benar.
- c. Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.⁴⁷

⁴⁷ Khusnul Khotimah dan Susi Darwati, *Aspek-Aspek Dalam Evaluasi Pembelajaran*, Jurnal Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2, <https://e-journal.faiuim.ac.id/index.php/ninestar-education/article/download/201/161/397>, diakses 26 Februari 2024.

2) Afektif

Aspek afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya apabila ia telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Berikut beberapa kategori ranah afektif:

- a. Penerimaan (*receiving*) adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (*stimulus*) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain sebagainya. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah kesadaran untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar.
- b. Jawaban (*responding*) yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
- c. Penilaian (*valuing*) menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan.
- d. Organisasi Mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan, yang dinyatakan dalam pengembangan suatu perangkat nilai.
- e. Karakteristik nilai / Pembentukan pola hidup mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga pada dirinya

dijadikan pedoman yang nyata dan jelas dalam berbagai bidang kehidupan.⁴⁸

3) Psikomotorik

Ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ranah psikomotorik dikemukakan oleh Simpons yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif, afektif hal ini bisa dilihat apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya.⁴⁹

c. Indikator Pemahaman

Kemampuan pemahaman adalah salah satu tujuan penting dalam adanya pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Sebuah kemampuan pemahaman dapat memberikan pengertian bahwa materi-materi yang diajarkan kepada peserta didik bukan hanya sebagai hafalan, namun lebih dari itu. Dengan adanya suatu pemahaman peserta didik dapat lebih mengerti akan konsep materi pelajaran itu sendiri. Pemahaman merupakan salah satu tujuan dari setiap materi yang disampaikan oleh guru, sebab guru

⁴⁸ Khusnul Khotimah dan Susi Darwati, Aspek-Aspek Dalam Evaluasi Pembelajaran, Jurnal Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 3. <https://e-journal.faiuim.ac.id/index.php/ninestar-education/article/download/201/161/397> , diakses 26 Februari 2024.

⁴⁹ *ibid*

merupakan pembimbing peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Adapun indikator pemahaman diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menyatakan ulang suatu konsep.
- 2) Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu.
- 3) Memberi contoh dan noncontoh dari konsep.
- 4) Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep.
- 5) Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu.
- 6) Mengaplikasikan konsep.⁵⁰

d. Faktor faktor yang mempengaruhi pemahaman Fiqih

Menurut Dimiyati Mahmud, mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa mencakup faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

- a. Faktor internal, adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, Faktor ini meliputi motivasi, perhatian pada mata pelajaran yang berlangsung, tingkat penerimaan dan pengingatan bahan, kemampuan menerapkan apa yang dipelajari, kemampuan mereproduksi dan kemampuan menggeneralisasi.
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar si pelajar. Hal ini dapat berupa sarana prasarana, situasi lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.⁵¹

⁵⁰ Hamda Kharisma Putra, *Monograf Model Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman dan Daya Tarik Pembelajaran* (Klaten: Lakeisha, 2021), 21.

⁵¹ Nurhayani, dan Dewi Salistina, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Gerbang Media Aksara, 2022), 22.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Zul Via Nurlaili dengan judul Upaya Guru Fiqih Dalam Peningkatan Peribadatan Siswa di MA Al-Huda Kota Kediri pada tahun 2020, fokus penelitiannya yaitu: 1) bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam peningkatan peribadatan siswa di Ma Al-Huda Kota Kediri, 2) faktor apa saja yang mendukung upaya peningkatan peribadatan siswa di Ma Al-Huda Kota Kediri, 3) faktor apa saja yang menghambat upaya peningkatan peribadatan pada siswa di Ma Al-Huda kota Kediri di MA Al-Huda Kota Kediri, Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang berpusat pada upaya guru Fiqih dalam peningkatan peribadatan siswa melalui sholat berjamaah. Data-data dari lapangan diperoleh melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah semua diperoleh langkah selanjutnya yaitu melakukan analisis data.

Untuk menguji keabsahan data dilakukan perpanjangan kehadiran. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa upaya yang dilakukan oleh Guru Fiqih dalam Peningkatan Peribadatan siswa yaitu: 1) pemberian teladan atau contoh yang kedua pembiasaan dan pemberian motivasi, 2) faktor yang mendukung sarana dan prasarana sudah tercukupi sehingga dapat memperlancar untuk melakukan kegiatan peribadatan siswa di MA Al-

Huda Kota Kediri, 3) faktor yang menghambat karena MA Al-Huda merupakan sekolah yang berada dilingkup yayasan maka dalam hal ini sangat diperlukannya toleransi antara lembaga satu dengan lembaga yang lainnya agar kegiatan peribadatnya dapat berjalan dengan lancar.

2. Penelitian oleh Mochamad Makruf Arifin, dengan judul Pendekatan Pembelajaran Guru Fiqih Dalam Peningkatan Pemahaman Ibadah Siswa di MTs Al-Ma'arif Tulungagung”, pada tahun 2018, adapun tujuan penelitian skripsi ini adalah: (1) Untuk mengetahui strategi pembelajaran guru fiqih dalam peningkatan pemahaman ibadah siswa di MTs Al- Ma'arif Tulungagung. (2) Untuk mengetahui metode pembelajaran peningkatan pemahaman ibadah siswa di MTs Al-Ma'arif Tulungagung. (3) Untuk mengetahui teknik dan taktik pembelajaran guru Fiqih dalam peningkatan pemahaman ibadah siswa di MTs Al-Ma'arif Tulungagung.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data utama adalah guru Fiqih. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil Penelitian dalam penelitian ini adalah (1) Guru menerapkan strategi pembelajaran ekspositori dan strategi CTL sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. (2) Guru menerapkan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan demonstrasi, guru jadi lebih kreatif dalam pembelajaran dan siswa mampu memahami tentang materi

ibadah dan siswa lebih aktif dalam pembelajaran. (3) Guru menerapkan teknik dan taktik demonstrasi, siswa mampu mempraktekkan ibadah dengan baik dan benar.

3. Penelitian oleh Suci Ardiana Rohmawati, dengan judul Upaya Guru Kelas dalam Meningkatkan Keaktifan dan Pemahaman Ibadah Siswa Melalui Pembelajaran Fiqih di MI Riyadlotul Uqul Doroampel Sumbergempol Tulungagung, pada tahun 2020, Fokus dari penelitian ini adalah (1) Bagaimana pendekatan guru kelas dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman ibadah siswa melalui pembelajaran Fiqih di MI Riyadlotul Uqul, Doroampel, Sumbergempol. (2) Bagaimana strategi guru kelas dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman ibadah siswa melalui pembelajaran Fiqih di MI Riyadlotul Uqul, Doroampel, Sumbergempol. (3) Bagaimana metode guru kelas dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman ibadah siswa melalui pembelajaran Fiqih di MI Riyadlotul Uqul, Doroampel, Sumbergempol.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di MI Riyadlotul Uqul Doroampel Sumbergempol, dengan mengoptimalkan kehadiran peneliti dalam penggalan datanya, data berdasarkan dua sumber (1) data primer (2) data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya pengecekan keabsahan temuan dengan menggunakan uji kredibilitas, uji keteralihan,

uji keterkaitan, dan uji kepastian. Hasil penelitian skripsi ini adalah (1) Pendekatan yang digunakan dalam meningkatkan ibadah siswa adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan pendekatan konstruktivisme. (2) Strategi yang digunakan dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman ibadah siswa adalah Strategi Afektif, Strategi Ekspositori, dan Strategi Inkuiri (3) Metode pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman ibadah siswa adalah Metode Ceramah, Metode Tanya Jawab, Metode Diskusi dan Metode Demonstrasi.

4. Penelitian oleh Almayza Fahyutyara. Dengan judul Upaya Guru Fikih dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah Peserta Didik Kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo. Pada tahun 2023, bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo. (2) Menganalisis faktor pendukung dan penghambat upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo. (3) Menganalisis implikasi peningkatan pemahaman peserta didik kelas X oleh guru fikih di MA Ma'arif Al-Mukarrom Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah, wawancara, observasi, serta dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu kondensasi data, penyajian

data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses pengecekan keabsahan data yang dipilih oleh peneliti yaitu dengan cara triangulasi.

Berdasarkan dari hasil analisis ditemukan (1) Upaya guru Fiqih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo yaitu menggunakan metode studi lapangan, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode keteladanan, metode diskusi, metode field trip (kunjungan lapangan), metode ceramah, metode kerja kelompok, metode resitasi (pemberian tugas), metode praktek, metode permainan dan metode pembiasaan. (2) Faktor pendukung dan penghambat upaya guru Fiqih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo yaitu dipengaruhi oleh faktor internal (faktor di dalam pembelajaran Fiqih) dan eksternal (faktor di luar pembelajaran Fiqih). (3) Implikasi peningkatan pemahaman ibadah peserta didik kelas X oleh guru Fiqih di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo yaitu berbeda-beda pada masing-masing peserta didik. Adapun tingkatan pemahaman ibadah peserta didik kelas X terdiri dari, menerjemahkan, menafsirkan dan mengekstrapolasi.

Berikut merupakan tabel persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu:

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Zul Via Nurlaili, 2020, Upaya Guru Fiqih dalam Peningkatkan Peribadatan siswa di MA Al-Huda Kota Kediri, MA Al-Huda Kota Kediri	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif.	Perbedaannya yaitu: a. Penelitian ini membahas tentang peningkatan peribadatan siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik. b. Terdapat perbedaan dalam rumusan masalah pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. c. Lokasi yang terdapat pada penelitian ini berbeda dengan lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

2.	Mochamad Makruf Arifin, 2018, Pendekatan Pembelajaran Guru Fiqih dalam Peningkatan Pemahaman Ibadah Siswa di MTs Al-Ma'arif Tulungagung.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti di Madrasah Tsanawiyah.	Perbedaannya yaitu: a. Penelitian ini membahas tentang pendekatan pembelajaran Guru Fiqih, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang upaya guru Fiqih dalam meningkatkan pemahaman ibadah. b. Terdapat perbedaan dalam rumusan masalah pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. c. Lokasi yang terdapat pada penelitian ini berbeda dengan lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti
3.	Suci Ardiana Rohmawati, 2020, Upaya Guru Kelas dalam Meningkatkan Keaktifan dan Pemahaman Ibadah Siswa Melalui Pembelajaran Fiqih di MI Riyadlotul Uqul Doromampel	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dalam hal membahas tentang meningkatkan pemahaman ibadah	Perbedaannya yaitu: a. Penelitian ini membahas tentang meningkatkan pemahaman ibadah bagi peserta didik di MI (Madrasah Ibtidaiyah), sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang meningkatkan

	Sumbergempol Tulungagung		<p>pemahaman ibadah bagi peserta didik di MTs.</p> <p>b. Penelitian ini dilakukan dalam hal meningkatkan keaktifan dan pemahaman ibadah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dilakukan dalam hal meningkatkan pemahaman ibadah. Terdapat perbedaan dalam rumusan masalah pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.</p> <p>c. Lokasi yang terdapat pada penelitian ini berbeda dengan lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti</p>
4.	Almayza Fahyutyara Berlianada, 2023, Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah Peserta Didik Kelas X Di Ma Ma'arif Al-Mukarrom Kauman	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dalam hal membahas tentang meningkatkan pemahaman ibadah	<p>Perbedaannya yaitu:</p> <p>a. Penelitian ini membahas tentang pendekatan pembelajaran Guru Fiqih, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang strategi guru Fiqih</p>

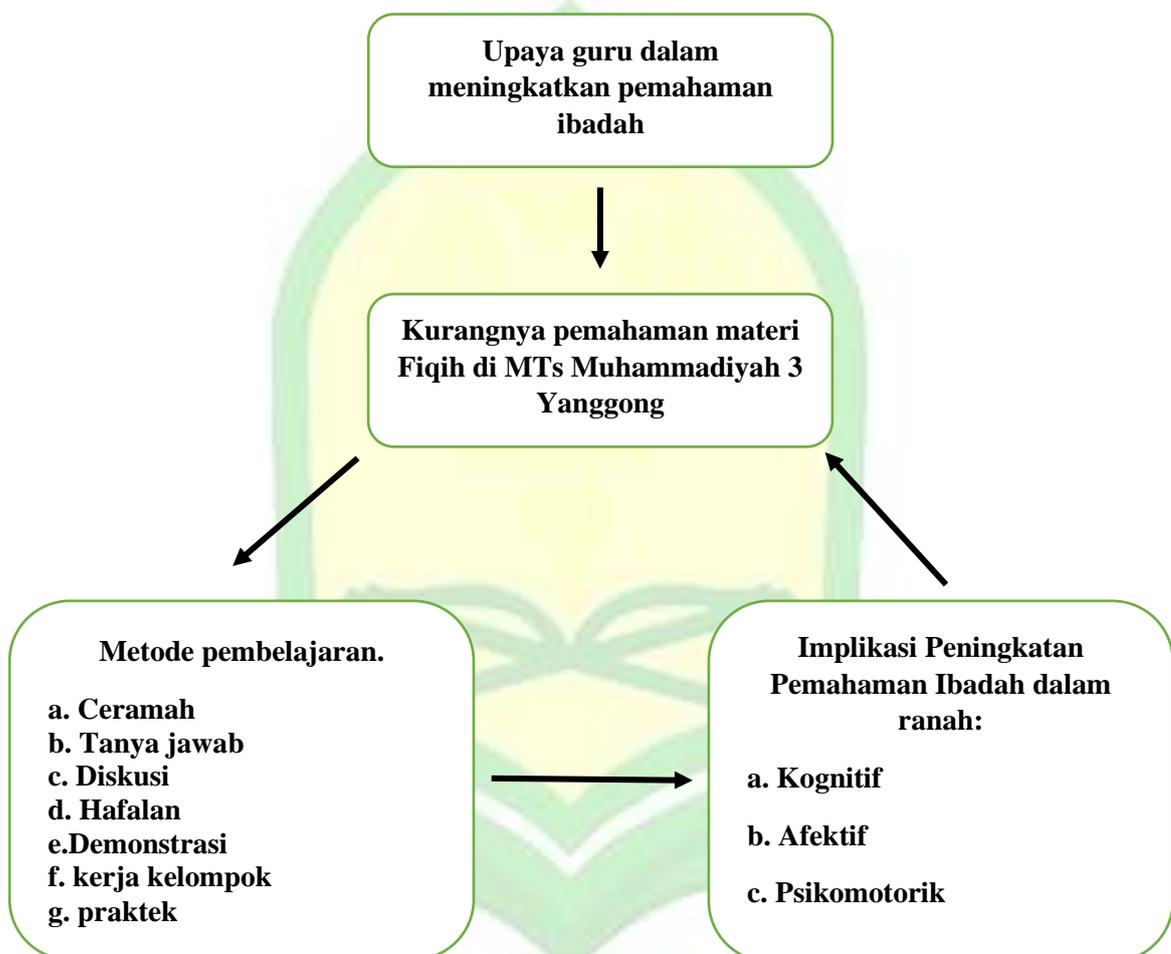
	Somoroto Ponorogo		<p>dalam meningkatkan pemahaman ibadah</p> <p>b. Terdapat perbedaan dalam rumusan masalah pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.</p> <p>c. Lokasi yang terdapat pada penelitian ini berbeda dengan lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti</p>
--	----------------------	--	--

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek dalam kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada pelaksanaan kegiatan penelitian ini peneliti melakukan kegiatan penelitian mengenai upaya guru dalam meningkatkan pemahaman materi Fiqih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong. Hal tersebut dilakukan oleh peneliti karena pada saat observasi di lapangan peneliti melihat masih kurang maksimalnya pemahaman ibadah peserta didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong. Oleh sebab itu, maka perlu dilakukannya suatu upaya yang dilakukan guru Fiqih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik untuk melihat strategi seorang guru menggunakan metode pembelajaran, serta implikasi peningkatan pemahaman peserta didik oleh guru Fiqih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong.

Berikut ini merupakan skema atau alur dari kerangka berfikir yang telah ditetapkan oleh peneliti:

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan Penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif lebih memfokuskan analisisnya terhadap proses penyimpulan induktif serta lebih mengarah kepada analisis suatu dinamika antar fenomena yang diteliti, dengan menggunakan logika bukan menganalisis pada sebuah data-data *numerical* (angka).⁵² Dan jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus.

Permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan fakta yang berkaitan dengan upaya guru dalam meningkatkan pemahaman materi Fiqih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong. Pada penelitian ini peneliti mengawali dengan mengumpulkan data secara sistematis, mendeskripsikannya. Data yang diperoleh diinterpretasikan melalui wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih dan para peserta didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong, melalui observasi secara langsung, dan juga dokumentasi. Maka dari itu akan diperoleh data yang berupa kata, catatan, gambar, foto, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan upaya guru dalam meningkatkan pemahaman materi Fiqih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong.

⁵² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 29.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong beralamat di Yanggong RT 04/ RW 01 Desa Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Adapun waktu penelitian akan di laksanakan kurang lebih 1 bulan yaitu pada bulan april. Alasan peneliti memilih lokasi di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong karena guru telah menerapkan berbagai macam metode belajar di mata pelajaran Fiqih. Peneliti tertarik karena penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi pada mata pelajaran Fiqih dapat meningkatkan pemahaman materi siswa di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong. Penelitian ini dilaksanakan semester genap tahun ajaran 2023/2024 di kelas VII A dan B.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian ini merupakan subjek atau narasumber, dimana darinya dapat diperoleh data yang dibutuhkan. Dalam penelitian kualitatif sendiri sumber data utamanya adalah berupa kata-kata ataupun bentuk tindakan, selebihnya data-data yang diperoleh berasal dari data-data tambahan seperti dokumen, gambar, video, ataupun yang lainnya. Pada penelitian ini, penulis membutuhkan narasumber atau informan sebagai partisipan yang dapat memberikan data atau informasi yang dibutuhkan. Pengertian narasumber sendiri secara umum merupakan orang yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan saat proses wawancara. Narasumber ini merupakan orang yang sudah ahli di bidang yang sesuai dengan hal yang diwawancara, sehingga mampu menjawab pertanyaan

yang diajukan dengan benar, logis, serta akurat sesuai dengan pembahasan yang ada.⁵³

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh peneliti melalui kegiatan wawancara yang dilakukan untuk memperoleh informasi-informasi terkait. Maka dari itu, peneliti membuat daftar-daftar pertanyaan yang akan disampaikan pada proses wawancara dan juga observasi dilakukan. Adapun sumber data ini meliputi: Guru mata pelajaran Fiqih yang berada di sekolahan dan para siswa di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong. Sedangkan sumber data tambahannya yaitu berasal dari luar kata dan tindakan subjek penelitian seperti data-data tertulis, diantaranya yaitu: buku, jurnal, ataupun data-data lain yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, diantaranya yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah cara yang digunakan untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang didapatkan dengan melakukan sebuah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomenafenomena yang dijadikan sebuah objek penelitian

⁵³ Sudiyono, *Metode Diskusi Kelompok dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP* (Indramayu: Adanu Abimata, 2020), 9.

yang dilakukan.⁵⁴ Teknik observasi ini merupakan teknik pengumpulan data yang sangat sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan.

Kegiatan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh konteks data secara menyeluruh terkait kondisi sosial secara alami terkait upaya guru dalam meningkatkan pemahaman materi Fiqih khususnya materi ibadah sholat dan bersuci di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan kepercayaan sebagai landasan utama dalam proses memahami.⁵⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan proses wawancara terstruktur (*structured interview*). Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan.

Dalam hal ini peneliti dapat memperoleh dan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang narasumber dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi terkait upaya guru dalam

⁵⁴ Djaali, Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2008), 16.

⁵⁵ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 61.

meningkatkan pemahaman materi Fiqih khususnya materi ibadah sholat dan bersuci di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tidak langsung terhadap subjek penelitian. Dokumen dalam penelitian ini merupakan sebuah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar, video, ataupun karya-karya nomumental dari subjek yang diteliti. Hasil penelitian dari observasi dan juga wawancara tadi akan lebih kredibel/dipecaya apabila didukung oleh dokumen-dokumen yang berupa catatan-catatan masa lalu yang dibutuhkan untuk mendukung data yang telah diperoleh.⁵⁶

Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder, dokumentasi berupa foto-foto maupun dokumen yang terkait sebagai pendukung hasil penelitian tentang upaya guru dalam meningkatkan pemahaman materi Fiqih khususnya materi ibadah sholat dan bersuci di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan analisis data penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan analisis data di lapangan dengan model Miles, Huberman dan Saldana, dimana penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, serta pengumpulan data yang

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan ke-29 (Bandung: Alfabeta, 2022), 240.

dilakukan selesai dalam periode waktu tertentu. Adapun analisis data yang ada dalam model Miles, Huberman dan Saldana yaitu sebagai berikut⁵⁷:

1. Kondensasi Data (*data condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.

2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman.

Dengan display data ini bertujuan untuk lebih memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, serta memudahkan dalam membuat rencana kerja yang akan dilakukan selanjutnya berdasarkan pemahaman yang dimiliki.

3. Kesimpulan/Verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Tahap ini merupakan tahap yang bisa dikatakan akhir yaitu penarikan sebuah kesimpulan dan verifikasi. Dalam penarikan kesimpulan awal biasanya masih bersifat sementara dan akan

⁵⁷ Miles, et al., *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohindi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 2014), 35.

mengalami perubahan apabila tidak didukung bukti-bukti yang kuat dalam mendukung pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi, jika kesimpulan awal yang dikemukakan telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten disaat peneliti melakukan pengumpulan data lagi di lapangan, maka kesimpulan tersebut bisa dikategorikan kesimpulan yang kredibel atau terpercaya.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Dalam penelitian ini perlu dilakukan pengecekan keabsahan data untuk menunjukkan bahwa data tersebut valid dan dapat dipertimbangkan. Data yang valid adalah data yang “tidak berbeda” antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang sebenarnya ada pada objek penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini perlu dilakukan pengecekan keabsahan data dengan melakukan uji reliabilitas (dapat dipercaya) terhadap hasil penelitian kualitatif yang diperoleh.

Adapun uji kredibilitas data yang dilakukan pada penelitian kualitatif ini adalah triangulasi data. Dikutip dari pendapat William Wiersma yang mengungkapkan bahwa “*triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures.*” Triangulasi dalam uji reliabilitas dapat dipahami sebagai verifikasi data dari banyak sumber yang berbeda, dengan cara yang berbeda, dan pada waktu yang berbeda. Teknik triangulasi ini dapat dikatakan

sebagai teknik untuk memverifikasi atau membandingkan data yang diperoleh.⁵⁸

Teknik triangulasi ini meliputi 3 jenis, yaitu segitiga sumber, segitiga teknikal, dan segitiga waktu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data, termasuk memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber yang valid. Peneliti pada pelaksanaan penelitian ini memilih triangulasi karena berdasarkan alasan bahwa di dalam pelaksanaan kegiatan penelitian memerlukan sekali yang namanya berbagai macam bentuk dan jenis sumber data, teori ataupun metode untuk mencari jawaban atas segala macam bentuk pertanyaan dalam kegiatan penelitian mengenai upaya guru dalam meningkatkan pemahaman materi Fiqih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Jenangan Ponorogo.

G. Tahapan Penelitian

Lexy J. Moleong menyatakan bahwa tahapan penelitian itu terdiri dari tiga tahap yaitu tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data.

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini merupakan sebuah proses yang harus dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian langsung di lapangan. Adapun yang harus dilakukan oleh peneliti pada tahapan ini adalah membuat rancangan penelitian yang akan dilakukan, menentukan

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 273.

lokasi penelitian, mengurus perizinan dan syarat penelitian, mensurvei atau menilai lokasi penelitian yang telah ditentukan, menentukan narasumber atau informan yang terkait dengan penelitian yang dilakukan, dan menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan dalam penelitian.⁵⁹

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahapan ini, peneliti mulai mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian yang dilakukan menggunakan metode atau cara yang telah ditentukan. Pada tahapan ini, peneliti turun langsung pada lapangan penelitian untuk dapat memperoleh data-data yang dibutuhkan.⁶⁰ Langkah ini menuntut peneliti untuk dapat memahami konteks penelitian yang dilakukan seperti maksud atau persiapan peneliti sehingga ketika tiba di lokasi peneliti dapat mengetahui apa yang perlu dilakukan.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahapan ini, peneliti mulai melakukan analisis terhadap data-data yang sebelumnya sudah terkumpul, baik data yang diperoleh melalui informan/narasumber maupun data yang diperoleh melalui data/dokumen yang terkait dengan penelitian. Proses dari analisis data ini diawali dengan menelaah data-data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, baik dari proses wawancara, hasil catatan-catatan observasi di lapangan, dokumentasi pendukung, foto, video, dan lain sebagainya.⁶¹

⁵⁹ Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 24.

⁶⁰ *Ibid*, 34.

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 247.

Bagian inti dari proses analisis ini adalah terletak pada tiga proses yaitu: proses mendeskripsikan fenomena, proses pengklasifikasian, dan meneliti data-data yang diperoleh satu dengan yang lainnya itu saling berkaitan. Proses analisis ini tentunya bertujuan untuk dapat menunjukkan bahwa terdapat kaitan antara ketiga proses tersebut satu sama lain, dikarenakan proses analisis data kualitatif sendiri itu berbentuk proses interaktif.

Proses analisis data ini dapat dilakukan, apabila data-data penelitian sudah diperoleh semuanya baik berasal dari wawancara, observasi, ataupun dari dokumentasi. Kemudian selanjutnya setelah proses analisis data ini sudah dilakukan, maka peneliti dapat menggambarkan atau memaparkan dengan baik dan jelas bagaimana upaya guru dalam meningkatkan pemahaman materi Fiqih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar belakang Penelitian

1. Sejarah berdirinya MTs Muhammdiyah 3 Yanggong

K. H Sayuti Hadi Kusna, Bapak Suradji, dan Bapak Abdur Rahman adalah guru awal pendidikan formal di Yanggong. Fiqih, menulis huruf hijaiyah, tajwid, aqiqah Islam, dan bahasa arab adalah bidang yang dia pelajari. Meskipun sistem pembelajarannya klasik, tidak ada kenaikan kelas. Hingga tahun 1956, keadaan ini berlanjut. Pada tahun 1957, ada sedikit kemajuan dengan dikenalnya sistem kenaikan kelas dan proses belajar mengajar sore hari. Ini berlanjut hingga tahun 1960.

Peristiwa yang cukup penting terjadi pada tahun 1963 tepatnya tanggal 1 Maret 1963 dengan didirikannya Madrasah Wajib Belajar (MWB) yang materi pendidikannya sudah mengacu pada Departemen Agama yaitu 75% pelajaran agama dan 25% pelajaran umum.

Peraturan baru yang dikeluarkan oleh Departemen Agama pada tahun 1964 mewajibkan Madrasah Wajib Belajar untuk diubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah (MI). Setahun kemudian, tepatnya pada tahun 1965, MI sudah mendapatkan bantuan guru dari Departemen Agama. Kehidupan seseorang dapat ditingkatkan dengan mendapatkan pendidikan. Seseorang akan lebih bijak dalam menjalani hidup dan melaksanakan tugas kekhalfahan di bumi jika memiliki banyak ilmu pengetahuan. Orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan iman yang kuat akan menjadi orang-orang yang unggul. Masyarakat Yanggong, terutama anggota

Muhammadiyah dan Aisyiah, memiliki kesadaran seperti ini. Karena kesadaran ini, orang-orang ingin mendapatkan pendidikan yang lebih baik untuk anak-anak mereka agar dapat menghadapi kemajuan zaman.

Bersamaan dengan pencaangan Repelita 1 di Jakarta, warga Muhammadiyah dan Aisyiah Yanggong pada 1 April 1969 mengadakan Apel Pencaangan Pendirian Lembaga Pendidikan Lanjutan. Setelah pencaangan tersebut terjadi diskusi dan pembicaraan serius terutama oleh tiga orang tokoh yang sangat menginginkan segera terwujudnya lembaga pendidikan lanjutan. Ketiga orang tersebut adalah: K.H Sayuti Hadi Kusna, Munadji dan Kasan Duriyat

Ketiga tokoh tersebut merupakan konseptor dan perencana pendirian lembaga pendidikan lanjutan. Maka pada tanggal 5 Januari 1970 secara resmi berdiri sebuah lembaga pendidikan formal yang diberi nama “Mualimin Mualimat Muhammadiyah Yanggong”. Peresmian tersebut dihadiri pejabat dari Departemen Agama Kabupaten Ponorogo, tokoh Muhammadiyah dan Aisyiah Yanggong.

Kegiatan belajar mengajar dilakukan di rumah H Sayuti Hadi Kusna pada awal berdirinya. Belajar dimulai pada pagi hari. Angkatan pertama memiliki 18 siswa dan 12 guru. Materi pendidikan sudah mengacu pada program pendidikan yang telah ditetapkan oleh Departemen Agama. Sejak awal berdirinya, Mualimin Mualimat Muhammadiyah Yanggong telah menetapkan bahwa wanita harus memakai jilbab. Sekolah ini mungkin merupakan institusi pendidikan formal pertama di Kabupaten Ponorogo

yang mewajibkan siswinya untuk berjilbab. Pendidikan di sekolah ini berlangsung selama enam tahun. Sekolah berlangsung dari hari Sabtu hingga Kamis. Libur Jumat tetap berlaku hingga saat ini.

Mualimin Mualimat Muhammadiyah Yanggong menyelenggarakan ujian persamaan PGAN 4 tahun pada tahun 1974, dan tahun ini juga Mualimin Mualimat membangun ruang kelasnya sendiri. Pada tahun 1976, sekolah ini kembali menyelenggarakan ujian persamaan PGAN 6 tahun. Dengan kesadaran akan pentingnya pendidikan, lembaga-lembaga ini terus beroperasi untuk membantu mencerdaskan negara. Madrasah Mualimin Mualimat melakukan perombakan setelah terbitnya Surat Keputusan bersama (SKB) oleh tiga menteri: Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Pada tahun 1978, Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Yanggong dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Yanggong didirikan berdasarkan aturan tersebut. Pendidikan yang diajarkan juga sesuai dengan kurikulum Departemen Agama. Sekolah hanya menggunakan materi yang ada.

Sejak tahun 1978 sampai sekarang nama Madrasah ini tidak berubah. Madrasah ini berada dibawah naungan Organisasi Muhammadiyah dan dibina oleh Pengurus Daerah Muhammadiyah Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah.

Karena dibawah naungan Muhammadiyah maka Organisasi Intra Sekolah pun bernuansa KeMuhammadiyah. Saat ini di sekolah ini ada tiga Organisasi Intra Sekolah yaitu OSIS, Ikatan Pelajar Muhammadiyah

(IPM) dan Organisasi kependuan Hisbul Wathan (HW). Seiring dengan perjalanan waktu, sarana dan prasarana disekolah ini semakin maju. Berikut adalah keberhasilan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Yanggong dalam mengembangkan sarana prasarana, tahun 1970 dimulainya pembangunan gedung Muallimin. Tahun 1978 membangun gedung MTs sebanyak 2 ruang. Tahun 1979 membangun kantor guru sebanyak 1 ruang. Tahun 1984 membangun asrama sebanyak 4 ruang. Tahun 1990 merenovasi masjid. Tahun 1997 membangun lokal kelas 1 ruang.

Tahun 2002 membangun gedung untuk perpustakaan dan Laboratorium komputer, sebanyak 2 ruang. Saat ini madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 terus meningkatkan mutu guna memberikan bekal yang sebaik-baiknya bagi para siswanya. Dengan semangat menegakan amar ma'ruf nahi munkar kedepan sekolah ini ingin berpartisipasi mencerdaskan kehidupan bangsa dengan memberikann pelayanan yang sebaik-baiknya bagi masyarakat sekitar.

2. Letak Geografis

MTs Muhammadiyah 3 Yanggong didirikan tahun 1970 dengan luas lahan Wakaf 4.710 m². Terletak di wilayah Kabupaten Ponorogo yang berjarak kurang lebih 15 km dari pusat pemerintahan kabupaten Ponorogo, tepatnya berada di Dukuh Setutup RT 04 / RW 01 Desa Jimbe Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Jarak Madrasah terhadap Kantor Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo kurang lebih sejauh 10 km, jarak

dengan SMP Negeri terdekat 2 km, jarak dengan MTs Negeri terdekat 5 km dan jarak terhadap jarak dengan MTs Swasta terdekat kurang dari 2 km.

Letak sekolah ini berada dalam kawasan pedesaan dengan potensi masyarakat pertanian, sangat nyaman untuk mendukung kegiatan belajar mengajar karena jauh dari jalan raya sehingga terhindar dari kebisingan lalu lintas kota, meskipun jauh akan tetapi jarak dari pusat kota Kabupaten tidak begitu jauh hanya 15 sampai 20 menit perjalanan. Sedang dari pusat kota kecamatan hanya 10 menit.

3. Visi, Misi dan Tujuan MTs Muhammadiyah 3 Yanggong

a. Visi MTs Muhammadiyah 3 Yanggong

“Islam Kaffah, Unggul Dalam Prestasi Dan Berbudaya Lingkungan”

b. Misi MTs Muhammadiyah 3 Yanggong

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah.
- 3) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal.
- 4) Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- 5) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan budaya bangsa.

- 6) Menjadikan lulusan yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia berkualitas, dan berprestasi.
- 7) Menciptakan lingkungan Madrasah yang sehat bersih dan indah.
- 8) Menumbuhkan rasa cinta lingkungan hidup, sehingga mau dan mampu menjaga kelestariannya, secara baik dan penuh tanggung jawab.
- 9) Membiasakan diri untuk senantiasa berbudaya lingkungan secara rutin dan konsisten.⁶²

c. Tujuan

- 1) Membentuk siswa yang berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
- 2) Mewujudkan terbentuknya madrasah mandiri.
- 3) Terwujudnya siswa yang mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.
- 4) Tercapainya program-program Madrasah.
- 5) Terlaksananya kehidupan warga madrasah yang Islami.
- 6) Menghasilkan lulusan yang berkualitas, berprestasi tinggi, berakhlak karimah, dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 7) Terlaksananya kehidupan madrasah yang sehat, bersih, indah dan Islami.
- 8) Menjaga dan melestarikan alam sekitar dengan baik dan benar

⁶² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/12-04-2024 dalam Hasil Penelitian

- 9) Terwujudnya budaya R4 (*Reuse, Recycle, Replant, Reduce*) terhadap lingkungan sekitar.⁶³

4. Sarana dan Prasarana

MTs Muhammadiyah 3 Yanggong memiliki tempat pelaksanaan pembelajaran yang lengkap dan memenuhi syarat. Gedung MTs Muhammadiyah 3 Yanggong memiliki konstruksi yang kuat. Di sana terdapat ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang belajar, ruang guru, ruang UKS, laboratorium komputer, laboratorium IPA, gudang, toilet, kantin, dan perpustakaan. Untuk fasilitas umum di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong terdiri atas masjid, lapangan olahraga, dan tempat parkir.

Selain itu, MTs Muhammadiyah 3 Yanggong memiliki banyak peralatan praktek atau peraga yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Peralatan ini termasuk komputer, TV, *Over Head Projector* (OHP), mesin jahit, lemari kelas, *whiteboard*, papan monografi, bangku atau kursi, meja siswa, meja guru, kursi guru, penghapus, jam dinding kelas, papan absensi, gambar tokoh nasional K.H Ahmad Dahlan, pengaris kayu, busur kayu, dan lain sebagainya.

5. Struktur Organisasi MTs Muhammadiyah 3 Yanggong

Adapun struktur organisasi yang ada di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong diantaranya sebagai berikut:

⁶³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/12-04-2024 dalam Hasil Penelitian

- a) Komite Sekolah : H. Suroto, M.Pd.
- b) Kepala Madrasah : Hamid Sulaiman, S.Pd, M.SI.
- c) Waka Kurikulum : Drs. Sahroini, M.Pd.I.
- d) Bendahara : Sukamto Sukani, S.Pd.
- e) Waka Kesiswaan : Muhadi, S.Pd.I.
- f) Waka Sarpras : Muhtarom, S.Pd.
- g) Kepala Tata Usaha : Syahri Al-Huda, S.Pd.I.
- h) Staff Tata Usaha : Abdul Ghoni Mahmudi, M.Pd.
- i) Wali Kelas IX A : Susri Erni, S.Ag.
- j) Wali Kelas IX B : Siti Ngaisah, S.Pd.I.
- k) Wali Kelas VIII B : Puji Lestari, S.Pd.
- l) Wali Kelas VIII A : Ichwan Lailur Riza, S.Pd.
- m) Wali Kelas VII A : Rizka Ummul Mu'arrafah, S.Pd.
- n) Wali Kelas VII B : Iis Wahyuningsih, S.Pd.⁶⁴

⁶⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/12-04-2024 dalam Hasil Penelitian

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan data yang berhubungan dengan upaya guru dalam meningkatkan pemahaman materi Fiqih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Jenangan Ponorogo sebagai berikut:

1. Upaya guru Fiqih dalam meningkatkan pemahaman materi ibadah melalui metode pembelajaran di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong

Guru adalah orang yang memiliki kemampuan profesional untuk mendidik, mengajar, membimbing, menilai, dan mengevaluasi siswa dalam proses pemindahan ilmu dari sumber belajar yang tersedia kepada siswa. Hal ini dilakukan oleh guru untuk memastikan bahwa siswa memahami apa yang mereka pelajari.

Dalam mengoptimalkan pemahaman yang terdapat dalam diri peserta didik pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran Fiqih tentunya tidak dapat terlepas dari segala upaya yang telah dilakukan oleh seorang guru Fiqih kepada peserta didiknya di dalam kelas. Penerapan metode pembelajaran berperan penting untuk berjalannya kegiatan pembelajaran, karena metode pembelajaran merupakan cara penyampaian materi kepada para peserta didik. Untuk itu guru harus bisa memberikan cara penyampaian materi terbaik agar bisa menciptakan suasana belajar di kelas yang baik dengan harapan bisa mempermudah pemahaman materi para peserta didiknya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama bapak Muhadi selaku guru pada mata pelajaran Fiqih mengenai upaya guru Fiqih dalam meningkatkan pemahaman materi ibadah melalui metode pembelajaran di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong, beliau menjelaskan bahwasannya:

Sebelum membahas metode pembelajaran mas ada hal penting sebelum kesitu, itu persiapan sebelum mengajar mas. untuk persiapan saya sebelum memulai mengajar yang pertama itu mempersiapkan RPP yang untuk digunakan mengajar pada waktu itu juga dan tak lupa saya juga belajar terlebih dahulu terkait materi yang akan saya ajarkan kepada murid untuk mematangkan materi saya dan kegiatan belajar mengajar selanjutnya saya juga mempersiapkan bahan ajar apa saja yang saya butuhkan sesuai materi yang akan diajarkan, persiapan ini menjadi faktor yang menentukan terkait apa metode pembelajaran yang tepat. Perlu diingat bahwasannya persiapan yang baik akan menghasilkan hasil yang baik juga.⁶⁵

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan bersama guru Fiqih dapat di ketahui bahwasannya upaya guru Fiqih dalam meningkatkan pemahaman materi ibadah melalui metode pembelajaran di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong itu upaya untuk mempersiapkan dahulu sebelum memulai mengajar. Guru Fiqih mempersiapkan yang *pertama* adalah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang mana RPP digunakan oleh guru sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. *Kedua* mempersiapkan bahan ajar yang dibutuhkan sesuai materi yang akan di berikan. *Ketiga* yaitu guru Fiqih selalu belajar dahulu sebelum mengajar para peserta didik.

⁶⁵ Lihat Transkrip wawancara nomor 01/W/26-04-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Selanjutnya untuk memperoleh informasi yang mendalam terkait upaya guru Fiqih dalam meningkatkan pemahaman materi ibadah melalui metode pembelajaran di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong, beliau menjelaskan lagi bahwasannya:

Para siswa itu berbeda beda mas daya tangkapnya terhadap materi pembelajaran. Karena itu saya biasanya menyesuaikan sesuai kondisi para peserta, memang harus pintar membaca situasi dan kondisi di sesuaikan dengan materi yang ada. Metode pembelajaran yang biasanya saya gunakan seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, demonstrasi, praktek dan tentunya saya juga menggunakan metode hafalan untuk lebih meningkatkan daya ingat siswa mengingat pada mata pelajaran Fiqih yang terdapat banyak materi bacaan-bacaan yang biasanya diharuskan untuk dihafalkan dan ya kendala murid kalau disuruh menghafal pasti lama maka dari itu saya berikan cara menghafal itu dengan teknik menulis dan teknik pengulangan. Saya juga menggunakan metode tanya jawab juga, biasanya saya menggunakan handpone saya yang sudah ada beberapa gambar yang mana itu gerakan sholat mas, saya tanyakan kepada mereka dan seperti biasa mas ada yg bisa ada yang tidak.⁶⁶

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan bersama guru Fiqih dapat di ketahui bahwasannya upaya guru Fiqih dalam meningkatkan pemahaman materi ibadah melalui metode pembelajaran di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong itu menggunakan beberapa metode pembelajaran yaitu metode pembelajaran ceramah, tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, demonstrasi, praktek dan hafalan. guru Fiqih melangsungkan kegiatan menghafalkan materi, yang mana terdapat materi seperti niat- niat sholat dan bacaan lainnya, dengan cara menghafal dengan mencatat satu kali dan selanjutnya melakukan pembacaan pengulangan, untuk mempermudah para murid menghafalkan. Selanjutnya penerapan

⁶⁶ Lihat Transkrip wawancara nomor 01/W/26-04-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

metode tanya jawab guru Fiqih ketika pembelajaran berlangsung memberikan beberapa soal tanya jawab terkait contoh kasus atau menerapkan metode tanya jawab, yang mana peserta didik akan disajikan contoh gambar gerakan gerakan salat, kemudian peserta didik diminta untuk mengidentifikasi contoh gambar tersebut.

Selanjutnya untuk memperoleh informasi yang mendalam terkait upaya guru Fiqih dalam meningkatkan pemahaman materi ibadah melalui metode pembelajaran di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong, beliau menjelaskan lagi mengenai metode yang beliau gunakan bahwasannya:

Untuk metode pembelajaran diskusi sebenarnya kalau untuk kelas VII belum terlalu berjalan dengan baik untuk itu saya tidak memaksakan ke para murid untuk diskusi tetapi saya ajak perlahan demi perlahan, saat pelajaran berlangsung saya berikan satu topik materi Fiqih untuk di diskusikan dengan teman sebangku dahulu kemudian setelah selesai saya tunjuk untuk membicarakan hasil diskusi. Untuk metode kerja kelompok mas itu mungkin agak susah rata rata para murid akan lebih ramai di kelas, untuk itu saya berinisiatif memberikan sedikit cemilan dengan syarat harus tertib dan alhamdulillah murid terkondisikan, saya bagi dahulu mas kelompoknya saya pilih secara acak, setelah itu saya berikan tugas dengan masing masing materi pada setiap kelompok untuk membuat rangkuman materi di kertas folio dan hasilnya di presentasikan di depan kelas. Saya sebenarnya lebih suka pada metode demonstrasi dan alhamdulillah cukup berjalan dengan baik karena kebetulan peserta didik suka ada kegiatan langsung, saya sendiri mas biasanya yang mendemonstrasikan saya menyuruh murid untuk mengikutinya misal gerakan berwudhu atau yang lainnya mas dan yang terakhir metode praktek mas biasanya saya gunakan untuk mengevaluasi para murid saat saya kira penyampain materi saya sudah selesai semua saya mengadakan praktek waktunya sub bab selesai dan akhir semester, dan dengan praktek itu bisa terlihat apakah para murid sudah bisa dan dapat memahamai khususnya materi ibadah ini.⁶⁷

⁶⁷ Lihat Transkrip wawancara nomor 01/W/26-04-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan bersama guru Fiqih dapat di ketahui bahwasnya upaya guru Fiqih dalam meningkatkan pemahaman materi ibadah melalui metode pembelajaran di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong itu menggunakan metode pembelajaran diskusi, kerja kelompok dan demonstrasi. guru Fiqih menerapkan metode diskusi, yang mana para murid akan membentuk kelompok kecil terdiri dari 2 sampai 3 anak yang merupakan teman sebangku, setelah kelompok dari peserta murid terbentuk kemudian masing-masing kelompok kecil peserta didik diberikan satu materi Fiqih yang telah di berikan oleh guru Fiqih, peserta didik diperbolehkan mencari materi Fiqih dari berbagai referensi seperti, buku, internet, dan lain sebagainya. Selanjutnya guru Fiqih menerapkan metode kerja berkelompok, para murid akan dibentuk menjadi kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 murid, selanjutnya guru Fiqih memberikan setiap kelompok poin materi yang akan dibahas oleh para murid dengan membuat rangkuman materi di kertas folio. Guru juga memberikan sedikit cemilan ke setiap kelompok untuk mengantisipasi keramain yang di buat para murid, setelah itu para murid yang sudah selesai akan maju kedepan kelas dan mempresentasikan pekerjaan mereka.

Guru Fiqih melangsungkan kegiatan demonstrasi atau menggunakan metode demonstrasi. pada mata pelajaran Fiqih kelas VII terdapat materi sholat dan juga bersuci, selanjutnya guru Fiqih akan melakukan demonstrasi di depan kelas dengan melafadzkan sekaligus memberikan gerakan dan para murid diinteruksikan untuk mengikutinya, setelah itu akan di tunjuk salah satu murid untuk maju kedepan untuk mendemonstrasikan ulang. Dan

sebagai acuan guru Fiqih melakukan kegiatan praktek atau menggunakan metode praktek, yang mana setiap selesai sub bab pada materi akan dilakukan praktek di masjid sekolahan, dan juga para murid mempraktekannya langsung setiap harinya dengan kegiatan bersuci atau wudhu, salat dhuhur dan jumat berjamaah di masjid sekolahan.

Selanjutnya untuk mendapatkan informasi lebih lanjut terkait upaya guru Fiqih dalam meningkatkan pemahaman materi ibadah melalui metode pembelajaran di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong, beliau menjelaskan lagi mengenai metode yang beliau gunakan bahwasannya:

Untuk metode ceramah saya gunakan saat ada materi yang mengharuskan untuk bercerita misal sejarah bagaimana shalat itu lima waktu dan lainnya mas, karena metode ceramah itu kurang bisa maksimal terhadap pemahaman materi karena kebanyakan anak itu bisa mudah memahami dengan melihat, seperti melihat contoh gambar, melihat video, dan anak bisa lebih mudah mengingat dan paham mengenai apa yang disampaikan dan tingkat keberhasilannya lebih tinggi. Di materi Fiqih ada materi yang tidak mengandung praktek jadi metode ceramah tetap digunakan karena menjadi salah satu cara penyampaian kepada peserta didik. Dan di materi ibadah ini memang harus banyak praktek dibandingkan dengan teori, teori di materi ibadah hanya sekedar untuk sebagai tuntunan saja.⁶⁸

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan bersama guru Fiqih dapat diketahui bahwasannya upaya guru Fiqih dalam meningkatkan pemahaman materi ibadah melalui metode pembelajaran di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong itu menggunakan metode ceramah. Dalam penerapan metode ceramah guru Fiqih menggunakan metode ceramah akan tetapi penggunaannya tidak bisa terus menerus karena dapat

⁶⁸ Lihat Transkrip wawancara nomor 01/W/26-04-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

menimbulkan rasa bosan para murid, guru Fiqih menggunakan metode ceramah hanya untuk penyampaian materi dan untuk materi yang mengandung sejarah yang mengharuskan untuk bercerita secukupnya dalam pembelajaran

Selanjutnya, peneliti melakukan kegiatan observasi di dalam ruang kelas untuk melihat bagaimana guru Fiqih berusaha meningkatkan pemahaman materi ibadah siswa di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong selama kegiatan pembelajaran Fiqih berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa pada saat dimulainya pelajaran Fiqih di kelas VII A, guru Fiqih mulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan setelah itu guru mengabsen peserta didik dan selanjutnya guru menanyakan tugas dan mengulang sedikit materi yang telah disampaikan pada minggu kemarin. Setelah selesai guru melanjutkan materi pelajaran selanjutnya yaitu materi salat.

Memasuki kegiatan inti dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran Fiqih, guru Fiqih memberikan penjelasan materi salat kepada siswa. Hal itu dilakukan bertujuan untuk memberikan pemahaman awal dari peserta didik. Setelah itu guru Fiqih membagi siswa berdasarkan teman sebangku untuk melakukan diskusi kecil mengenai topik tentang salat yang diberikan untuk masing-masing kelompok dan murid diperbolehkan untuk mencari referensi dari manapun. Hal itu bertujuan untuk memacu kinerja siswa dalam hal bertukar pikiran yang mana guru juga memperbolehkan siswa untuk mencari referensi dari berbagai sumber. Setelah itu guru memberikan arahan selanjutnya yaitu memberikan tugas kelompok yang mana berisikan

dua kelompok sebangku untuk membuat sebuah rangkuman tentang materi yang diajarkan pada hari ini dan setelah itu para murid yang sudah selesai mempresentasikan didepan kelas disamping itu guru juga memberikan koreksi jika ada kelompok yang kurang benar dalam hasil kerjanya.

Pada kegiatan penutup murid dipersilahkan untuk bertanya kepada kelompok lain dan juga guru Fiqih jika ada materi yang belum paham, dan selanjutnya jika tidak ada yang ditanyakan guru akan memberikan sedikit kesimpulan tentang materi yang disampaikan hari ini, kemudian guru menutup pelajaran dengan membaca doa bersama-sama.⁶⁹

Sama halnya dengan hasil dari kegiatan pelaksanaan observasi yang peneliti lakukan di dalam ruang kelas untuk mengamati bagaimana upaya guru Fiqih dalam meningkatkan pemahaman materi ibadah peserta didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggung selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran Fiqih berlangsung. Berdasarkan hasil dari kegiatan observasi yang dilakukan terkait upaya guru Fiqih dalam meningkatkan pemahaman materi ibadah peserta didik di dalam kelas VII B, peneliti menemukan bahwasannya pada saat dimulainya kegiatan pembelajaran guru Fiqih melakukan kegiatan pendahuluan dengan memberi salam untuk membuka kegiatan pembelajaran Fiqih, mengecek semangat peserta didik dengan menggunakan kata-kata motivasi kepada peserta didik agar selalu semangat belajar, setelah itu guru mengabsen peserta didik dan selanjutnya guru menanyakan tugas dan mengulang sedikit materi yang telah disampaikan pada minggu kemarin.

⁶⁹ Lihat Transkrip observasi nomor 01/O/12-04-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Memasuki kegiatan inti pembelajaran guru memberikan penjelasan materi tentang salat dengan secara rinci seperti tata cara, rukun salat, syarat sah, syarat wajib salat, dan lain-lain. Setelah itu guru meminta siswa untuk membaca menulis dan menghafalkan niat dan bacaan salat, tidak lama kemudian guru menanyakan kepada murid apakah ada materi yang belum dipahami, ada salah satu murid yang bertanya tentang bagaimana gerakan rukuk yang benar, dan guru Fiqih menjawab pertanyaan tersebut dengan memperagakan gerakan rukuk dan disertai penjelasan oleh guru Fiqih.

Memasuki kegiatan penutup guru menanyakan kembali apakah ada materi yang belum dipahami kemudian para murid menjawab sudah paham terkait materi yang disampaikan oleh guru. Setelah itu guru Fiqih menutup pembelajaran dengan memberikan sedikit motivasi terkait pentingnya suatu ibadah dan ditutup dengan berdoa bersama-sama.⁷⁰

Selanjutnya untuk mendapatkan informasi lebih lanjut terkait upaya guru Fiqih dalam meningkatkan pemahaman materi ibadah melalui metode pembelajaran di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong, peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan murid kelas VII A bernama Muhadjah Jasmine S, ia mengatakan bahwasannya:

Suasana belajar tidak membosankan mas, dulu waktu saya SD kebanyakan sih saya cuma duduk mendengarkan saja mas, tapi saat ini agak berbeda.⁷¹

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan bersama murid kelas VII A dapat di ketahui bahwasannya upaya guru Fiqih dalam meningkatkan pemahaman materi ibadah melalui metode pembelajaran di

⁷⁰ Lihat Transkrip observasi nomor 02/O/12-04-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁷¹ Lihat Transkrip wawancara nomor 02/W/26-04-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

MTs Muhammadiyah 3 Yanggong, Muhadjah Jasmine S mengungkapkan bahwasannya upaya guru dengan menerapkan bervariasinya metode pembelajaran menyenangkan suasana kelas menjadi tidak membosankan hal itu berbeda jika di bandingkan dengan dirinya waktu masih sekolah dasar dulu.

Selanjutnya untuk mendapatkan informasi lebih lanjut terkait upaya guru Fiqih dalam meningkatkan pemahaman materi ibadah melalui metode pembelajaran di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong, peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan murid kelas VII A bernama Ananda Putri A, ia mengungkapkan bahwasannya:

Iya mas, karena metode yang digunakan oleh guru sangat menyenangkan, tapi kadang saya kurang bisa memahami jika guru tidak fokus dalam menerangkan.⁷²

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan bersama murid kelas VII A dapat di ketahui bahwasannya upaya guru Fiqih dalam meningkatkan pemahaman materi ibadah melalui metode pembelajaran di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong, Ananda Putri A mengatakan bahwasannya ia merasa pembelajaran menjadi menyenangkan sama halnya dengan murid lainnya akan tetapi ia merasa kurang begitu bisa memahami jika guru Fiqih tidak fokus dalam menerangkan materi.

Selanjutnya untuk mendapatkan informasi lebih lanjut terkait upaya guru Fiqih dalam meningkatkan pemahaman materi ibadah melalui metode pembelajaran di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong, peneliti melakukan

⁷² Lihat Transkrip wawancara nomor 01/W/26-04-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

kegiatan wawancara dengan murid kelas VII B, bernama Cherry Keysilla Stevanie, ia mengatakan bahwasannya:

Bagus mas, saya suka, apalagi jika ada prakteknya jadi mudah bisa saya mengerti mas karena ngga hanya mendengarkan saja di kelas.⁷³

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan bersama murid kelas VII B dapat di ketahui bahwasannya upaya guru Fiqih dalam meningkatkan pemahaman materi ibadah melalui metode pembelajaran di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong, Cherry Keysilla Stevanie mengatakan bahwasannya dia merespon baik dengan apa yang dilakukan oleh guru Fiqih, ia merasa jadi bisa mudah mengerti dengan di terapkannya beberapa metode yang di gunakan oleh guru Fiqih.

Selanjutnya untuk mendapatkan informasi lebih lanjut terkait upaya guru Fiqih dalam meningkatkan pemahaman materi ibadah melalui metode pembelajaran di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong, peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan murid kelas VII B, bernama Avivah Nur Rokhim, ia mengatkan bahwasanya:

Sejauh ini sih mas saya merasa pembelajaran tidak lagi monoton ada variasinya nya mas jadi tidak buat bosan.⁷⁴

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan bersama murid kelas VII B dapat di ketahui bahwasannya upaya guru Fiqih dalam meningkatkan pemahaman materi ibadah melalui metode pembelajaran di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong, Avivah Nur Rokhim ia mengungkapkan

⁷³ Lihat Transkrip wawancara nomor 02/W/26-04-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁷⁴ Lihat Transkrip wawancara nomor 02/W/26-04-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

bahwasannya sejauh ia mengikuti pembelajaran dia tidak merasan bosan karena terdapat variasi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Adapun untuk efektivitas dari upaya yang telah guru Fiqih lakukan dalam meningkatkan pemahaman materi ibadah peserta didik melalui metode pembelajaran bersama bapak Muhadi selaku guru Fiqih MTs Muhammadiyah 3 Yanggong, beliau mengungkapkan bahwasannya:

Jelas berpengaruh kepada kemampuan penerimaan materi para murid karena setiap anak memiliki keunikan tersendiri tetapi metode pembelajaran yang paling efektif itu demonstrasi, karena di samping saya memberikan contoh langsung dengan melakukan gerakan dan juga bacaannya saya intruksikan murid untuk mengikuti gerakan dan bacaan saya jadi murid akan lebih bisa dengan mudah untuk bisa melakukannya, misal untuk ceramah jika para murid kita berikan materi hanya dengan ceramah saja setelah pembelajaran selesai jika ditanya ternyata banyak yang tidak paham akan tetapi jika menggunakan metode demonstrasi cenderung bisa memahami dan mengerti. Saya ambil contoh waktu itu para murid saya suruh untuk membuat teks ktubah salat jumat saya berikan teori satu dua tiga dan seterusnya setelah itu saya berikan pertanyaan bisa membuat atau tidak rata-rata jawaban para murid tidak bisa, akan tetapi ketika saya berikan contoh teks khutbah para murid bisa mengetahui bagaimana langkah-langkah pembuatannya dan bisa mengingat, memahami dan melakukannya. Dan ada lagi pada saat itu anak-anak saya instruksikan untuk melakukan praktek wudhu sebelumnya saya persilahkan para murid untuk menghafalkan terlebih dahulu niat dan dan bacaan lainnya, setelah itu saya menuju ke praktek ada anak saat itu belum hafal bacaan niatnya setelah itu saya suruh mempraktekkan tata cara wudhu dan pada saat itu juga anak itu malah menangis karena tidak bisa mempraktekkannya akibat anak tersebut belum manghafalkan bacaan niatnya. Untuk itu saya mengambil langkah untuk melakukan praktek dibarengi dengan bacaannya dan mengejutkannya anak tersebut malah bisa melakukannya. Rata-rata murid kurang bisa memahami jika metode menghafal bacaan dipisah dan tidak digabung dengan melakukan praktek.⁷⁵

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan bersama bapak Muhadi efektivitas dari upaya yang telah guru Fiqih lakukan dalam

⁷⁵ Lihat Transkrip wawancara nomor 01/W/26-04-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

meningkatkan pemahaman materi ibadah peserta didik melalui metode pembelajaran beliau mengungkapkan bahwasannya metode pembelajaran yang paling efektif adalah metode demonstrasi, guru Fiqih melakukan demonstrasi di depan kelas dan para muridpun bisa mudah mengikutinya dan melakukannya, untuk metode ceramah jika guru Fiqih dalam pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah saja guru Fiqih merasa kurang maksimal, karena setelah memberikan penjelasan para murid di berikan pertanyaan kebanyakan para murid tidak bisa untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Guru Fiqih memberikan contoh kejadian tentang penggunaan metode ceramah. Pada materi shalat jumat guru Fiqih memberikan materi terkait teks khutbah shalat jumat, guru Fiqih memberikan penjelasan mengenai bagaimana pembuatan teks khutbah shalat jumat, setelah itu guru memberikan pertanyaan apakah sudah paham terkait materi tersebut dan kebanyakan para murid tidak paham, selanjutnya guru Fiqihpun menggunakan contoh teks khutbah yang ada di masjid sekolahan dan menunjukkannya kepada para murid sambil memberikan penjelasan, dan akhirnya murid kebanyakan mengerti dan memahami terkait materi tersebut. Selanjutnya guru Fiqih memberikan contoh kejadian pada penerapan metode demonstrasi, sebelum praktek wudhu guru Fiqih mengintruksikan untuk menghafalkan niat maupun bacaan wudhu, setelah itu gurupun melangsungkan praktek berwudu, salah satu murid maju untuk mempraktekkannya, mengejutkannya muridpun sampai menangis karena belum bisa mempraktekkan wudhu, diakibatkan karena murid itu belum

terlalu hafal terkait bacaan maupun gerakannya. Untuk itu guru Fiqih mengambil langkah untuk langsung mengintruksikan murid untuk langsung melakukan gerakannya di barengi dengan bacaannya sambil di pandu oleh guru Fiqih, dan muridpun malah bisa mengerti, guru Fiqih mengatakan bahwa rata rata murid kurang bisa memahami jika hanya menghafalkan saja harus di barengi dengan gerakanya agar dapat hasil yang maksimal.

Adapun indikator yang digunakan oleh guru Fiqih untuk mengukur peningkatan pemahaman materi ibadah peserta didik melalui metode pembelajaran bersama bapak Muhadi selaku guru Fiqih MTs Muhammadiyah 3 Yanggong, beliau mengungkapkan bahwasannya:

Indikator yang saya biasa gunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman materi anak-anak ada tiga, yang pertama itu ujian tertulis, ujian lisan dan praktek.⁷⁶

Adapun indikator yang digunakan oleh guru Fiqih untuk mengukur peningkatan pemahaman materi ibadah peserta didik melalui metode pembelajaran itu ada tiga yaitu melalui ujian tertulis, ujian lisan dan ujian praktek.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya pemahaman materi Fiqih siswa di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong

Tugas utama seorang guru adalah memberikan ilmu pengetahuan dan mendidik muridnya didalam kegiatan pembelajaran. Namun, ada beberapa elemen yang dapat memengaruhi bagaimana siswa memahami

⁷⁶ Lihat Transkrip wawancara nomor 01/W/26-04-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

materi saat melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Adapun dari hasil wawancara bersama bapak Muhadi selaku guru Fiqih di MTs Muhammadiyah Yanggong terkait faktor-faktor yang bisa mempengaruhi pemahaman belajar siswa, beliau mengungkapkan bahwasannya:

Menurut saya itu cara penyampaian materi dalam pembelajaran dapat berpengaruh, kalau pembelajaran di dalam kelas terlalu monoton terlalu menjaga image murid akan merasa kurang berminat untuk bisa memahami materi pembelajaran jika cara penyampaian materi saja mereka sudah tidak tertarik. Selanjutnya kedekatan kita terhadap murid juga dapat mempengaruhi akan tetapi jika terlalu dapat berdampak negatif seperti murid bisa saja tidak menghormati kita, untuk itu pintar-pintarnya kita sebagai guru untuk mengatur hal tersebut. Dalam pembelajaran dikelas terkadang kita berikan sedikit cemilan saat pembelajaran jadi bisa makan sambil belajar menurut saya hal tersebut bisa sedikit demi sedikit malah bisa menerima pembelajaran fokus kita untuk membuat anak-anak itu merasa diperhatikan.⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru Fiqih di kelas VII di ketahui bahwasannya ada faktor-faktor yang bisa mempengaruhi pemahaman belajar siswa pada materi ibadah Faktor yang pertama yaitu cara penyampain materi kepada para murid, penyampain materi yang rumit atau kurang bagus akan membuat murid kurang memperhatikan terkait materi apa yang akan disampaikan oleh guru. Kedua faktor relasi atau hubungan antara guru dengan murid yang baik maka tentunya komunikasi antar keduanya menjadi baik yang mengakibatkan transfer ilmu dan nilai dapat mudah bisa diterima.

Selanjutnya untuk mendapatkan informasi lebih lanjut terkait faktor-faktor yang bisa mempengaruhi pemahaman belajar siswa pada materi ibadah

⁷⁷ Lihat Transkrip wawancara nomor 01/W/26-04-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong, beliau menjelaskan lagi mengenai faktor lainnya, bahwasannya:

Lingkungan belajar anak juga sangat berpengaruh karena ada murid yang sudah saya kasih tau sekian waktu sekian kali tidak paham juga ada, karena memang ada prinsip saya sebagai guru masuklah ke dunia mereka bawa ke dunia kita. Misalnya ada anak sebelumnya saya sudah mengetahui dengan siapa dimana dia bermain di lingkungan sekolah maupun masyarakat kalau anak tersebut sering berkumpul dengan anak lain yang baik maka tentu juga akan baik juga anak tersebut dan sebaliknya juga jika lingkungannya buruk maka akan buruk juga, meskipun hal itu belum tentu juga kebenarannya tetapi selama pengalaman saya hal itu bisa mempengaruhi kepada anak. Selanjutnya lingkungan belajar anak dikelas ada teori yang mengatakan bahwa jika ada murid yang pintar dan yang kurang pintar untuk dijadikan satu, menurut saya kurang setuju dengan teori tersebut karena disitu ada kemungkinan murid yang pintar dapat terpengaruh, ditambah lagi anak yang pintar didalam kelas sedikit pasti lama kelamaan akan kalah dan malah ikut terpengaruh dalam hal pembelajaran yang berefek sangat buruk. Untuk itu menurut saya ideal ya anak yang pintar dijadikan satu kelompok karena ini bisa memacu persaingan belajar yang sehat dan ketat. Dan yang kurang pintar atau biasa saja untuk dijadikan satu kelompok untuk mempermudah juga cara mengajar dan metode yang bisa saya berikan terhadap anak tersebut agar bisa maksimal.⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru Fiqih di kelas VII di ketahui bahwasannya ada faktor faktor lingkungan, ada dua lingkungan yaitu lingkungan masyarakat dan lingkungan belajar di kelas, untuk lingkungan masyarakat merupakan ruang lingkup dimana dan dengan siapa mereka berkumpul atau beraktivitas. Selanjutnya lingkungan belajar di kelas, suasana belajar di kelas yang baik akan menghasilkan pemahaman

⁷⁸ Lihat Transkrip wawancara nomor 01/W/26-04-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

yang baik juga, untuk itu di berlakukannya pengelompokan kelas untuk menciptakan lingkungan belajar di kelas yang baik agar lebih optimal.

Selanjutnya untuk mendapatkan informasi lebih lanjut terkait faktor-faktor yang bisa mempengaruhi pemahaman belajar siswa pada materi ibadah di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong, beliau menjelaskan lagi mengenai faktor lainnya, bahwasannya:

Selanjutnya faktor psikologi anak itu turut andil dapat mempengaruhi pemahaman belajar anak, karena memang jika psikologi anak kurang baik mas seluar biasa apapun penyampaian kita jika suasana hati mereka tidak baik baik saja maka tentu akan percuma mas, makanya saya selalu memperhatikan hal tersebut, dengan menanyakan kabar mereka dahulu sebelum memulai pembelajaran. Yang selanjutnya itu pembiasaan anak di rumah yang berbeda-beda juga bisa mempengaruhi pemahaman anak, karena memang kegiatan sehari hari mereka saat di rumah itu lah yang dapat mencerminkan karakteristik dari anak tersebut, jika anak rajin belajar di rumah pastinya saat di sekolahpun mereka dapat dengan mudah mengikuti pembelajaran mas, minat belajar anak juga faktor yang cukup dominan dalam pemahaman materi belajar karena sepengetahuan saya di zaman sekarang banyak anak-anak merasa tidak membutuhkan belajar, acuh tak acuh kepada belajar. Yang susah itu membuat anak butuh dalam belajar jika murid merasa membutuhkan tentunya meeka akan mencari nya sendiri. Untuk itu sebagai seorang guru harus bisa kreatif dan solutif agar anak punya minat untuk belajar dan membuat lingkungan belajar menjadi menyenangkan dan secepat mungkin. Yang terakhir faktor kedua orang tua dari anak saya pernah menanyai seorang murid terkait orang tuanya dirumah, saya pernah bertanya apakah setelah pulang dari sekolah kedua orang tua menanyai kegiatan belajar di sekolah dan anak itu menjawab tidak pernah ini menunjukkan bahwasanya orang tua kurang memperhatikan anak karena orang tua juga berkewajiban mendidik anak mereka. Banyak orang tua juga beranggapan jika sudah di masukkan ke sekolah orang tua akan lepas memberikan pendidikan tentu saja hal ini sangat keliru sekali dan ini sebuah problem sebetulnya, problem yang klasik akan tetapi sulit untuk di selesaikan karena seharusnya orang tua dan guru

bekerja sama harus ada sinkronisasi antar keduanya untuk mencapai keberhasilan terhadap pendidikan anak.⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru Fiqih di kelas VII di ketahui bahwasannya ada faktor-faktor lainnya yang bisa mempengaruhi pemahaman belajar siswa pada materi ibadah yaitu faktor psikologi para murid. Murid dengan kepintaran yang bagus jika memiliki kondisi psikologi yang buruk tentunya dapat berdampak terhadap pemahaman materi murid tersebut. Selanjutnya guru Fiqih mengatakan bahwasannya faktor pembiasaan anak di rumah maupun di sekolah bisa mempengaruhi pemahaman belajar mereka karena anak dengan kebiasaan belajar tentunya akan dengan mudah dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru Fiqih. Faktor lainnya adalah faktor minat belajar para murid sangat berpengaruh, karena faktor ini tergolong faktor yang dominan yang dapat mempengaruhi pemahaman belajar para murid. Dan faktor kedua orang tua. Setiap orang tua pastinya memperlakukan anak mereka dengan cara yang berbeda beda sesuai kondisi yang ada dan tentunya akan ada hasil yang berbeda beda juga.

Adapun untuk memperdalam informasi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya pemahaman materi Fiqih siswa, peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan murid kelas VII A bernama Ananda Putri A, ia mengatakan bahwasannya:

⁷⁹ Lihat Transkrip wawancara nomor 01/W/26-04-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Penyampain materi mas sama susana kelas, kadang saya merasa bosan jika penyampaian materi biasa saja dan cuma duduk saja mendengarkan.⁸⁰

Dari hasil wawancara bersama murid kelas VII A bernama Ananda Putri A dapat diketahui bahwasannya faktor yang mempengaruhi kurangnya pemahaman materi Fiqih siswa yaitu penyampain materi dan suasana kelas. Hal itu tentunya berpengaruh, penyampain materi yang biasa saja akan mengakibatkan kebosanan para siswa, siswa mengharapkan suasana belajar yang menyenangkan dan kondisi kelas yang kondusif agar tidak terganggu dalam belajar.

Selanjutnya untuk mendapatkan informasi lebih lanjut terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya pemahaman materi Fiqih siswa, peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan murid kelas VII A lainnya yaitu bernama Muhadjah Jasmine S, ia mengatakan bahawasannya:

Pembelajaran itu harus menarik mas dan harus ada prakteknya supaya lebih gampang pahamnya mas.⁸¹

Dapat di ketahui dari hasil wawancara bersama murid murid kelas VII A lainnya yaitu bernama Muhadjah Jasmine S bahwasannya faktor yang mempengaruhi kurangnya pemahaman materi Fiqih siswa yaitu pembelajaran harus menarik dan harus ada prakteknya. Untuk itu guru di tuntutan harus bisa membuat suasana belajar terlihat menarik dan juga harus ada prakteknya.

⁸⁰ Lihat Transkrip wawancara nomor 02/W/26-04-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸¹ Lihat Transkrip wawancara nomor 02/W/26-04-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Kemudian untuk mendapatkan informasi lebih lanjut terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya pemahaman Materi Fiqih siswa, peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan murid kelas VII B lainnya yaitu bernama Avivah Nur Rokhim, ia mengatakan bahwa:

Saya terkadang merasa malas, mungkin karena saya kurang suka sama pelajarannya.⁸²

Dapat di ketahui dari hasil wawancara bersama murid murid kelas VII B yaitu bernama Avivah Nur Rokhim bahwasannya faktor yang mempengaruhi kurangnya pemahaman materi Fiqih siswa yaitu merasa malas karena kurang menyukai pelajaran Fiqih.

Selanjutnya untuk mendapatkan informasi lebih lanjut terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya pemahaman materi Fiqih siswa, peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan murid kelas VII B lainnya yaitu bernama Cherry Keysilla Stevanie, ia mengatakan bahwa:

Kalau saya lebih dominan kalah dari rasa malas saya mas tetapi terkadang kalua sudah masuk ke praktek saya lebih suka lebih tertarik.⁸³

Dapat di ketahui dari hasil wawancara bersama murid murid kelas VII B yaitu bernama Cherry Keysilla Stevanie bahwasannya faktor yang mempengaruhi kurangnya pemahaman materi Fiqih siswa yaitu rasa malas dan lebih suka ke praktek. Hal ini sama seperti yang di katakan oleh murid bernama Avivah Nur Rokhim, mereka berdua sama sama memiliki rasa malas

⁸² Lihat Transkrip wawancara nomor 02/W/26-04-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁸³ Lihat Transkrip wawancara nomor 02/W/26-04-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

yang lebih kuat. Akan tetapi untuk murid bernama Cherry Keysilla Stevanie lebih suka jika memasuki praktek.

3. Implikasi peningkatan pemahaman peserta didik oleh guru Fiqih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui sistem pengajaran dan berbagai latihan.⁸⁴ Sebagai individu yang berkembang dan berubah, siswa membutuhkan bimbingan dan arahan sebagai bagian dari proses pendidikan struktural. Dengan adanya upaya guru Fiqih untuk meningkatkan pemahaman ibadah siswa di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong, ini pasti akan berdampak pada peningkatan pemahaman ibadah siswa.

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan suatu implikasi peningkatan pemahaman ibadah peserta oleh guru Fiqih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong. Peneliti pun melakukan kegiatan wawancara bersama bapak Muhadi selaku guru Fiqih, beliau mengungkapkan bahwasannya:

Pada umumnya mas, anak-anak itu berbeda-beda untuk implikasinya karena banyak faktornya yang berbeda beda juga. Jika di rumah saya tidak bisa memantau sedetail itu, tapi mas secara umum apabila di madrasah murid murid sudah cukup baik dalam artian jika dalam pembelajaran mas, setelah saya selesai memberikan materi setelahnya saya berikan pertanyaan rata-rata murid sudah bisa menjawab mas, karena menurut saya hal itu yang bisa saya jadikan patokan sebagai hasil dari apa yang saya sudah

⁸⁴ Umar Sidiq, *Urgensi Pendidikan Pada Anak Usia Dini*, Insania Vol.16, no. 2 (2011): 256.

lakukan, dan ketika saya lakukan kegiatan demonstrasi yang paling terasa itu ada murid yang sebelumnya kurang bisa, dalam hal ini kalau untuk shalat lima waktu dan berwudhu kebanyakan anak itu sudah bisa, tetapi jika seperti sholat sunnah tahajud atau tayyamum hanya sebagian kecil yang bisa, saya demonstrasikan di depan mereka dan saya suruh mereka mengikutinya setelah itu saya langsung menyuruh mendemonstrasikan sendiri, para murid ada yang sudah bisa dan ada yang belum bisa meskipun persentasenya tidak besar setidaknya lebih dari setengah murid saya bisa melakukannya. Dan untuk di luar pembelajaran jika waktunya salat Dzuhur ya salat Dzuhur, jika waktunya membaca Al-Qur'an ya membaca Al-Qur'an, Tentunya lambat laun anak akan terbiasa dengan adanya berbagai macam upaya yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran Fiqih tersebut dalam meningkatkan pemahaman ibadah. Ketika pembiasaan salat di masjid kita juga tidak bisa mengamati anak-anak secara keseluruhan saat salat baik gerakan atau pandangan peserta didik karena, untuk meneliti pada waktu dia benar-benar salat itu kita sendiri ikut salat soalnya, namun pada dasarnya anak-anak sudah punya bekal dalam dirinya dalam pelaksanaan salat. Seperti halnya pada waktu salat anak-anak sudah paham bahwa jika sudah waktunya shalat murid langsung ke tempat wudhu untuk berwudhu dan masuk ke masjid untuk shalat dhuhur. Bagi anak-anak yang sudah terbiasa nggih enak mawon. Oleh sebab itu peran keluarga dan lingkungan itu penting juga bagi anak-anak.⁸⁵

Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan bersama guru Fiqih dapat di ketahui bahwasannya implikasi peningkatan pemahaman peserta didik oleh guru Fiqih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong, beliau mengatakan implikasi para murid yang terjadi itu berbeda-beda baik dalam segala faktor dari para murid. Guru Fiqih jika tidak bisa tahu secara mendetail jikalau para murid sudah berada dirumahnya masing-masing. Sejauh dari pengamatan guru Fiqih para murid di lingkungan sekolah sudah cukup baik dilihat yang pertama dalam pembelajaran di kelas, guru Fiqih setelah selesai memberikan materi para murid diberikan pertanyaan oleh guru Fiqih dan rata-rata para murid sudah

⁸⁵ Lihat Transkrip wawancara nomor 01/W/26-04-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru Fiqih, selanjutnya pada kegiatan demonstrasi yang dilakukan oleh guru didalam kelas, menurut guru Fiqih dalam kegiatan ini dari yang sebelumnya belum terlalu bisa menjadi bisa sebagai contoh demonstrasi salat tahajud dan tayamum karena pada umumnya untuk salat 5 waktu para murid rata-rata sudah bisa, untuk itu guru Fiqih mendemonstrasikan salat sunnah tahajud dan tayamum. Guru mendemonstrasikannya di depan para murid lalu para murid diintruksikan untk mengikuti bacaan dan gerakan bersama-sama. Setelah itu guru Fiqih mengintruksikan salah satu murid untuk mempraktekkan sendiri di depan kelas. Dan hasilnya sebagian besar para murid bisa melakukannya dengan baik dan benar. Untuk diluar pembelajaran menurut guru Fiqih jika sudah waktunya salat dhuhur para murid salat dhuhur, saat waktunya mengaji murid pun juga mengaji. Guru Fiqih menjadikan kedua hal itu sebagai patokan yang digunakan untuk menilai implikasi peningkatan yang terjadi pada para murid.

Adapun untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai implikasi peningkatan pemahaman materi ibadah peserta didik oleh guru Fiqih, maka peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan peserta didik kelas VII A bernama Ananda Putri A, ia mengungkapkan bahwasannya:

Saya mudah menerima materi yang di jelaskan oleh guru mas, insyaallah saya bisa memahami tata cara beribadah yang benar, terlebih lagi mata pelajaran Fiqih memang mata pelajaran kesukaan saya dan alhamdulillah saya juga sudah menerapkannya dalam kegiatan sehari hari di rumah.⁸⁶

⁸⁶ Lihat Transkrip wawancara nomor 02/W/26-04-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Dari hasil kegiatan wawancara dengan peserta didik kelas VII A bernama Ananda Putri A diketahui bahwasannya implikasi dari peningkatan pemahaman materi ibadah peserta didik oleh guru Fiqih yakni murid merasa menjadi lebih mudah menerima materi yang di ajarkan oleh guru Fiqih dan selanjutnya murid juga dapat memahami dan tau bagaimana tata cara beribadah yang baik dan benar. Dan mata pelajaran Fiqih memang mata pelajaran yang di sukai oleh murid, murid juga sudah menerapkannya dalam kegiatan sehari hari dalam beribadah shalat lima waktu.

Selanjutnya untuk menggali berbagai macam informasi yang lebih mendalam mengenai implikasi peningkatan pemahaman materi ibadah peserta didik oleh guru Fiqih, maka peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan peserta didik kelas VII A bernama Muhadjah Jasmine S, ia mengatakan bahwasannya:

Saya jadi bisa memahami dan menjadi tau bagaimana tata cara ibadah yang benar mas, seperti tayyamum saya kurang mengerti tentang hal itu setelah di berikan penjelasan saya menjadi tau tata cara pelaksanaannya mas. Dan alhamdulillah saya sudah menerapkannya dalam shalat lima waktu saya mas.⁸⁷

Dari hasil kegiatan wawancara dengan peserta didik kelas VII A bernama Muhadjah Jasmine S diketahui bahwasannya implikasi dari peningkatan pemahaman ibadah peserta didik oleh guru Fiqih yakni murid menjadi bisa tau dan dapat memahami bagai mana tata cara beribadah yang baik dan benar. Murid menjelasakn juga tentang tayyamum yang sebelumnya belumm mengetahui sekarang sudah tau dan mengetahui

⁸⁷ Lihat Transkrip wawancara nomor 02/W/26-04-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

bagaimana tata cara tayyamum. Dan murid juga sudah menerapkannya juga pada kegiatan shalat lima waktu dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai implikasi peningkatan pemahaman materi ibadah peserta didik oleh guru Fiqih, maka peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan peserta didik kelas VII B bernama Avivah Nur Rokhim, ia mengatakan bahwasannya:

Untuk saya mas saya jadi lebih memahami pentingnya beribadah sebagai muslim, meskipun saya belum sepenuhnya tau mengenai ibadah yang lainnya juga mas. tapi untuk shalat mas saya jadi tau gerakan shalat dan bacaan shalat yang baik dan benar dan sudah saya terapkan pada shalat lima waktu.⁸⁸

Dari hasil kegiatan wawancara dengan peserta didik kelas VII B bernama Avivah Nur Rokhim diketahui bahwasannya implikasi dari peningkatan pemahaman materi ibadah peserta didik oleh guru Fiqih yakni murid menjadi tau nilai pentingnya dari ibadah sebagai seorang muslim dan murid menjadi lebih tau dan paham tentang gerakan dan juga bacaan shalat lima waktu yang baik dan benar.

Selanjutnya untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai implikasi peningkatan pemahaman materi ibadah peserta didik oleh guru Fiqih, maka peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan peserta didik kelas VII B bernama Cherry Keysilla Stevanie, ia mengungkapkan bahwasannya:

Untuk materi ibadah mas saya sudah mngerti dan tahu karena memang menjadi mudah untuk saya pahami, misalnya seperti hal apa saja yang dapat membatalkan shalat mas karena memang

⁸⁸ Lihat Transkrip wawancara nomor 02/W/26-04-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

sebelumnya saya belum mengetahui semua, sekarang alhamdulillah saya dapat mengerti dan tahu.⁸⁹

Dari hasil kegiatan wawancara dengan peserta didik kelas VII B bernama Cherry Keysilla Stevanie diketahui bahwasannya implikasi dari peningkatan pemahaman materi ibadah peserta didik oleh guru Fiqih yakni murid bisa mudah memahami materi yang di ajarkan oleh guru dan murid yang sebelumnya belum mengetahui sepenuhnya tentang hal apa saja yang dapat membatalkan shalat, murid menjadi tahu sepenuhnya akan hal itu.

C. Pembahasan

1. Analisis Terhadap Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Ibadah Melalui Metode Pembelajaran di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong

Dalam mengoptimalkan pemahaman materi peserta didik pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran Fiqih tentunya tidak dapat terlepas dari segala upaya yang telah dilakukan oleh seorang guru Fiqih kepada peserta didiknya didalam kelas. Penerapan metode pembelajaran berperan penting untuk berjalannya kegiatan pembelajaran, karena metode pembelajaran merupakan cara penyampaian materi kepada para peserta didik. Untuk itu guru harus bisa memberikan cara penyampaian materi terbaik agar bisa menciptakan suasana belajar di kelas yang baik dengan harapan bisa mempermudah pemahaman materi para peserta didiknya.

⁸⁹ Lihat Transkrip wawancara nomor 02/W/26-04-2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Berdasarkan hasil kegiatan penelitian di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong, diketahui bahwasannya upaya guru Fiqih dalam meningkatkan pemahaman materi ibadah melalui metode pembelajaran di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong yaitu guru Fiqih sebelum memulai pembelajaran sangat memperhatikan persiapan sebelum mengajar. Bapak Muhadi selaku guru Fiqih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong mengatakan mengenai pentingnya mempersiapkan dahulu sebelum mulaimengajar. Persiapan yang di lakukan beliau meliputi, yang *pertama* yaitu pembuatan rancangan pelaksanaan pembelajaran atau RPP. RPP adalah seperangkat rancanagan yang digunakan guru dalam belajar di dalam kelas untuk satu kali pertemuan yang mengacu pada silabus. *Kedua* mempersiapkan bahan ajar yang diperlukan untuk pembelajaran, bahan ajar yang digunakan guru Fiqih meliputi, buku lks, buku paket dan buku panduan ibadah. Yang *ketiga* mempelajari dahulu materi yang akan diajarkan, guru Fiqih mengatakan bahwasanya jika guru tidak menguasai mataeri maka akan berdampak pada pengurangan nilai materi yang disampaikan kepada murid, untuk itu guru Fiqih menjaga agar tetap bisa seutuhnya memberikan materi yang utuh dan benar.

Berdasarkan pemaparan tersebut, bapak Muhadi selaku guru Fiqih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik yaitu melakukan upaya persiapan yang matang sebelum mengajar agar tidak ada kekeliruan dalam penyampain materi kepada para peserta didik. Dengan melakukan persiapan yang baik tentunya akan dapat

meningkatkan presentase keberhasilan dalam pembelajaran dan meningkatkan pemahaman materi siswa.

Adapun upaya guru Fiqih dalam meningkatkan pemahaman materi ibadah melalui metode pembelajaran di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong yaitu menggunakan beberapa metode, diantaranya:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan Pembelajaran disampaikan secara lisan kepada siswa atau publik. Dalam hal ini biasanya guru memberikan uraian mengenai topik tertentu, di tempat tertentu, dan dengan alokasi waktu tertentu. Salah satu contoh penggunaan metode tersebut oleh guru Fiqih yaitu pada saat mempelajari materi Fiqih tentang sejarah shalat. Seperti yang dilakukan oleh bapak Muhadi selaku guru Fiqih pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran Fiqih bahwasannya dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik yaitu beliau memeberikan penjelasan materi dengan sangat rinci. Beliau menjelaskan materi tersebut dengan menggunakan cara ceramah di depan kelas disamping itu juga beliau memberi penjelasan kepada peserta didik di papan tulis.

Berdasarkan pemaparan tersebut, bapak Muhadi selaku guru Fiqih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong yaitu melakukan upaya dengan menggunakan metode ceramah. Dengan menerapkan suatu metode ceramah dengan tujuan agar peserta didik menjadi lebih bisa memahami

terkait materi yang sedang dipelajari dalam kegiatan pembelajaran Fiqih. Metode ceramah juga guru Fiqih gunakan untuk memberikan penjelasan terkait dalil tentang materi yang sedang dipelajari. Hal tersebut tentunya dapat menyebabkan meningkatnya pemahaman peserta didik pada materi Fiqih.

b. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang diajarkan sambil memperhatikan cara siswa berpikir. Guru Fiqih menggunakan metode ini untuk mengajar materi tentang gerakan shalat. Seperti yang dilakukan oleh bapak Muhadi selaku guru Fiqih pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran Fiqih bahwasannya dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik yaitu beliau memberikan beberapa soal tanya jawab terkait contoh gambar. Beliau menyajikan beberapa soal terkait contoh gambar mengenai suatu gerakan shalat kepada peserta didik. Selanjutnya peserta didik diminta oleh guru Fiqih untuk mengidentifikasi contoh gambar dari gerakan shalat tersebut dengan menyebutkan nama atau istilah dari contoh gambar tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut, bapak Muhadi selaku guru Fiqih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong yaitu melakukan upaya dengan menggunakan metode tanya jawab. Guru Fiqih menggunakan metode tanya jawab dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh peserta

didik memahami materi yang diberikan. Tidak hanya itu contoh gambar yang digunakan oleh guru Fiqih untuk meningkatkan pemahaman materi peserta didik pada mata pelajaran Fiqih terkait ibadah.

c. Metode diskusi

Metode diskusi adalah pendekatan penyampaian pelajaran dimana guru dan siswa bekerja sama untuk menemukan jawaban atas masalah. Salah satu contoh penerapan dari metode diskusi seperti yang dilakukan oleh bapak Muhadi selaku guru Fiqih pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran Fiqih bahwasannya dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik yaitu beliau membentuk diskusi kecil. Beliau membagi anak-anak menjadi kelompok kecil yang berisikan 2 samapai 3 anak yang kemudian diberikan suatu contoh permasalahan. Selanjutnya para murid di berikan waktu untuk mendiskusikan masalah tersebut. Selanjutnya guru Fiqih mengintruksikan para murid untuk memaparkan hasil diskusinya di bangku mereka masing-masing.

Berdasarkan pemaparan tersebut, bapak Muhadi selaku guru Fiqih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong yaitu melakukan upaya dengan menggunakan metode diskusi dengan tujuan untuk menciptakan peserta didik yang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Dengan hal tersebut tentunya akan dapat meningkatkan pemahaman materi peserta didik pada mata pelajaran Fiqih terkait ibadah.

d. Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok adalah upaya dua orang atau lebih untuk saling membantu satu sama lain dalam menyelesaikan tugas, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan berbagai program yang menguntungkan untuk kemaslahatan dan kesejahteraan bersama. Salah satu contoh penerapan dari metode kerja kelompok seperti yang dilakukan oleh bapak Muhadi selaku guru Fiqih pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran Fiqih bahwasannya dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik yaitu beliau membentuk kelompok yang berisikan tiga sampai empat murid, kemudian para murid di berikan materi yang akan di selesaikan bersama kelompok, murid membuat rangkumana atas mataeri yang telah diberikan oleh guru di kertas folio. Dan guru sedikit memberikan cemilan disetiap kelompok dengan tujuan untuk meredam kekaduhan yang sering terjadi dalam pelaksanaan kerja kelompok. Dan setelah selesai murid mempresentasikannya ke depan kelas.

Berdasarkan pemaparan tersebut, bapak Muhadi selaku guru Fiqih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong yaitu melakukan upaya dengan menggunakan metode kerja kelompok dengan tujuan para murid diharapkan bisa saling bekerja sama dan saling bertukar pendapat untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Dan guru Fiqih memberikan sedikit cemilan kepada peserta didik juga merupakan suatu upaya dalam menciptakan situasi kelas yang kondusif. Dengan hal tersebut tentunya

akan dapat meningkatkan pemahaman materi peserta didik pada mata pelajaran Fiqih terkait ibadah.

e. Metode hafalan

Metode hafalan adalah cara belajar dengan menyimpan atau mengingat suatu materi untuk bisa di munculkan lagi, menurut Syaiful Bahri Djamarah, menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (*learning*), menyimpan (*retention*), dan menimbulkan kembali (*remembering*) hal-hal yang telah lampau. Salah satu contoh penerapan dari metode hafalan seperti yang dilakukan oleh bapak Muhadi selaku guru Fiqih pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran Fiqih bahwasannya dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik yaitu beliau menggunakan metode hafalan sebagai cara agar para murid dapat memahami materi. Metode hafalan ini beliau gunakan pada saat materi tentang bacaan-bacaan niat dan doa dari shalat dan berwudhu. Pada pelaksanaannya para murid diinstruksikan untuk mengulang-ulang bacaan yang sudah tertera di papan tulis dan juga para murid menulisnya di dalam bukunya masing-masing. Dengan hal tersebut tentunya akan dapat meningkatkan pemahaman materi peserta didik pada mata pelajaran Fiqih terkait ibadah.

Berdasarkan pemaparan tersebut, bapak Muhadi selaku guru Fiqih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong yaitu melakukan upaya dengan menggunakan metode hafalan yang bertujuan untuk mempermudah penerimaan materi para peserta didik. Guru Fiqih menerapkan metode

hafalan dengan cara mengulang-ulang dan menulis. Dengan hal tersebut tentunya akan dapat meningkatkan pemahaman materi peserta didik pada mata pelajaran Fiqih terkait ibadah.

f. Metode demonstrasi

Demonstrasi adalah cara untuk mengajar dengan menampilkan objek, peristiwa, aturan, dan urutan tindakan dalam suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang terkait dengan materi pelajaran. Salah satu contoh penerapan dari metode demonstrasi seperti yang dilakukan oleh bapak Muhadi selaku guru Fiqih pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran Fiqih bahwasannya dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik yaitu beliau menggunakan metode demonstrasi. Beliau menggunakan metode ini pada materi shalat dan bersuci. Guru Fiqih memperagakan di depan kelas mulai dari gerakan awal sampai gerakan akhir dan para peserta didik mengikuti gerakannya secara bersamaan dengan guru Fiqih.

Berdasarkan pemaparan tersebut, bapak Muhadi selaku guru Fiqih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong yaitu melakukan upaya dengan menggunakan metode demonstrasi yang mana bertujuan agar para murid tahu secara mendalam tentang bagaimana niat, gerakan dan tata cara melakukannya yang baik dan benar sebelum mempraktekkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dengan hal tersebut tentunya akan dapat meningkatkan pemahaman materi peserta didik pada mata pelajaran Fiqih terkait ibadah.

g. Metode praktek

Metode praktek adalah sebuah metode pembelajaran yang mana cara melakukannya dengan melakukannya langsung sesuai dengan materi yang telah di pelajari di dalam sebuah kegiatan. Salah satu contoh penerapan dari metode hafalan seperti yang dilakukan oleh bapak Muhadi selaku guru Fiqih pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran Fiqih bahwasannya dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik yaitu beliau menggunakan metode praktek. Penggunaan metode praktek ini saat guru Fiqih memberikan materi tentang salat dan bersuci. Dengan adanya kegiatan praktek ini para murid bisa merasakannya langsung dengan sebagai pengalaman diharapkan tentunya anak bisa terbiasa dan bisa mengamalkannya. Kegiatan praktek yaitu berwudhu dan shalat dhuhur berjamaah di masjid.

Berdasarkan pemaparan tersebut, bapak Muhadi selaku guru Fiqih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong yaitu melakukan upaya dengan menggunakan metode praktek yang mana tujuan dari kegiatan praktek adalah agar para peserta didik dapat mempunyai pengalaman langsung di dalam kegiatan dengan harapan para murid dapat paham dan bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan hal tersebut tentunya akan dapat meningkatkan pemahaman materi peserta didik pada mata pelajaran Fiqih terkait ibadah.

Dari hasil yang telah dipaparkan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa upaya guru Fiqih dalam meningkatkan pemahaman materi

ibadah melalui metode pembelajaran di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong, yaitu menggunakan beberapa metode pembelajaran seperti, metode ceramah (memberikan penjelasan rinci), metode tanya jawab (memberikan pertanyaan melalui gambar), metode diskusi (melakukan diskusi dengan teman), metode kerja kelompok (membentuk kelompok untuk menyelesaikan tugas), metode hafalan (menghafal dengan menulis dan mengulang-ulang bacaan), metode demonstrasi (memperagakan gerakan di depan kelas) dan metode praktek (melakukan praktek berwudhu dan salah dhuhur berjamaah di masjid). Peneliti menganggap bahwasannya penerapan dari berbagai macam metode tersebut telah efektif pada kegiatan pembelajaran Fiqih, karena peserta didik menjadi tidak mudah bosan dan merasa senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Fiqih.

2. Analisis Terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Pemahaman Materi Fiqih Siswa di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong

Di dalam kegiatan pembelajaran pasti akan ada suatu hal atau faktor faktor yang bisa mempengaruhi terhadap kurangnya pemahaman materi para murid. Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwasannya terdapat hal yang bisa mempengaruhi pemahaman materi ibadah siswa dalam kegiatan pembelajaran di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong. Berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya pemahaman materi Fiqih siswa di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong diantaranya:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang ada pada dalam diri para peserta didik itu sendiri. Berikut adalah faktor internal yang dapat mempengaruhi kurangnya pemahaman materi Fiqih siswa di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong sebagai berikut:

1) Faktor psikologi anak

Guru Fiqih di MTs Muhammadiyah 3 sangat memperhatikan sekali terhadap psikologi anak pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran, karena memang jika suasana hati anak kurang bagus kegiatan pembelajaranpun tentunya akan kurang optimal. Guru Fiqih selalu menanyakan kabar mereka saat sebelum memulai kegiatan pembelajaran untuk memastikan keadaan para murid baik baik saja demi kelancaran kegiatan pembelajaran. Untuk itu hal tersebut tentunya akan bisa berdampak pada pemahaman materi Fiqih pada ibadah para peserta didik.

2) Faktor minat belajar

Minat siswa akan belajar tentunya sudah menjadi masalah dari dulu hingga sekarang, minat merupakan perilaku kecenderungan atau keinginan akan suatu hal yang membuat orang tersebut ingin mengetahuinya, di MTs Muhammadiyah 3 tidak semua murid memiliki minat akan belajar, hal tersebut diungkapkan oleh salah satu murid bernama Avivah Nur Rokhim, ia mengatakan kadang merasa malas saat belajar terlebih lagi jika mata pelajarannya tidak ia sukai. Murid yang merasa malas akan belajar atau tidak suka

akan mata pelajaran akan berkurang daya serapnya terhadap pembelajaran, hal tersebut tentunya dapat membuat kurangnya pemahaman materi terkait ibadah para peserta didik.

3) Faktor kebiasaan anak

Di dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru Fiqih tentu akan bisa mengamati apa yang terjadi pada murid, akan tetapi berbeda jika para murid sudah berada di rumah mereka masing-masing. Guru Fiqih mengungkapkan bawasannya kebiasaan anak dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap materi, beliau mengungkapkan kebiasaan anak merupakan cerminan dari karakter anak itu sendiri, anak yang terbiasa belajar di rumah tentunya akan dengan mudah mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah, dan sebaliknya jika murid bermalasan di rumah rata-rata di sekolahpun mereka akan malas untuk belajar. Jika belajar sudah malas bagaimana mereka dapat memahami materi pembelajaran di sekolah. Hal tersebut tentunya dapat membuat kurangnya pemahaman materi terkait ibadah para peserta didik.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor dari luar peserta didik. Berikut adalah faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kurangnya pemahaman Materi Fiqih siswa di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong sebagai berikut:

1) Komunikasi guru dan murid

Guru merupakan seorang yang penting dari kegiatan pembelajaran, guru yang baik akan menghasilkan murid yang baik juga, sebaliknya guru yang buruk maka akan menghasilkan murid yang buruk juga. Guru tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, akan tetapi juga memberikan teladan yang baik bagi mereka, komunikasi antara guru dan murid juga menjadi hal yang sangat penting. Guru Fiqih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong sangat mengedepankan komunikasi antar murid, komunikasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan komunikasi di luar pembelajaran di kelas terus dilakukan. Komunikasi yang baik akan memberikan informasi yang jelas dan tepat sehingga pihak yang menerima informasi akan dapat dengan mudah menerimanya dengan hasil yang maksimal juga. Sebaliknya jika komunikasi yang buruk akan membuat penerimaan informasi menjadi buruk dan tentunya hal tersebut akan dapat membuat kurangnya pemahaman materi terkait ibadah para peserta didik

2) Metode pembelajaran yang di gunakan guru

Metode pembelajaran merupakan cara yang di gunakan oleh guru dalam penyampain materi kepada siswa untuk menciptakan situasi belajar mengajar sesuai dengan kondisi yang ada. Guru Fiqih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong menggunakan beberapa metode pembelajaran yang di gunakan, metode tersebut meliputi metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode kerja kelompok, metode hafalan dan metode demonstrasi. Guru Fiqih

menggunakan metode pembelajaran sesuai keperluan dan kondisi para murid. Pemilihan metode pembelajaran yang tidak tepat akan menciptakan kurangnya optimalnya penyampaian materi dan membuat situasi pembelajaran menjadi tidak kondusif. Hal tersebut tentunya akan dapat membuat kurangnya pemahaman materi terkait ibadah para peserta didik.

3) Kedua orang tua

Orang tua adalah tempat belajar pertama bagi anak mereka, karena orang tua juga memegang peran penting dan tanggung jawab dalam tumbuh kembang pendidikan anak. Peserta didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong bersal dari lingkungan keluarga dan latar belakang orang tua yang berbeda-beda. Ada anak yang kedua orang tuanya yang kurang dalam hal ibadah karena fokus untuk bekerja, ada juga anak yang kurang diberikan perhatian oleh orang tuanya dan juga bimbingan dari kedua orang tuanya. Hal tersebut tentunya akan dapat membuat kurangnya pemahaman materi terkait ibadah para peserta didik.

Dari hasil yang telah dipaparkan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwasannya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya pemahaman Materi Fiqih siswa di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong, adapun faktor tersebut terbagi menjadi 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal atau faktor yang membuat kurangnya pemahaman Materi Fiqih berasal dari dalam diri peserta didik meliputi, *pertama* kondisi psikologi peserta didik, *kedua* minat belajar dari peserta didik, dan yang

ketiga kebiasaan dari peserta didik. Selanjutnya faktor eksternal atau faktor yang membuat kurangnya pemahaman Materi Fiqih berasal dari luar diri peserta didik meliputi, *pertama* komunikasi yang terjalin antara guru dengan murid, *kedua* cara penyampaian materi atau metode pembelajaran yang digunakan guru Fiqih, dan yang *ketiga* lingkungan keluarga khususnya kedua orang tua dari peserta didik.

3. Analisis Terhadap Implikasi Peningkatan Pemahaman Peserta Didik Oleh Guru Fiqih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong

Kegiatan pembelajaran berfokus pada siswa. Jika siswa ingin memahami dan memahami ibadah, mereka harus terlebih dahulu mempelajari Fiqih. Hasil pembelajaran Fiqih mereka dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik di rumah maupun di madrasah. Berdasarkan kegiatan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan mengenai implikasi peningkatan pemahaman ibadah peserta didik oleh guru Fiqih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong, dapat diketahui bahwasannya implikasi dari peningkatan pemahaman ibadah peserta didik oleh guru Fiqih pada dasarnya berbeda-beda. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Muhadi selaku guru Fiqih bahwasannya beliau mengatakan implikasi para murid yang terjadi itu berbeda-beda baik dalam segala faktor dari para murid. Guru Fiqih jika tidak bisa tahu secara mendetail jikalau para murid sudah berada dirumahnya masing-masing. Sejauh dari pengamatan guru Fiqih para murid di lingkungan sekolah sudah cukup baik dilihat yang pertama dalam pembelajaran dikelas, guru Fiqih setelah selesai memberikan materi lalu para murid diberikan pertanyaan oleh guru Fiqih dan rata-rata

para murid sudah bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru Fiqih, selanjutnya pada kegiatan demonstrasi yang dilakukan oleh guru didalam kelas, menurut guru Fiqih dalam kegiatan ini dari yang sebelumnya belum terlalu bisa menjadi bisa sebagai contoh demonstrasi salat tahajud dan tayamum karena pada umumnya untuk salat lima waktu para murid rata-rata sudah bisa, untuk itu guru Fiqih mendemonstrasikan salat sunnah tahajud dan tayamum. Guru mendemonstrasikannya di depan para murid lalu para murid diintruksikan untuk mengikuti bacaan dan gerakan bersama-sama. Setelah itu guru Fiqih mengintruksikan salah satu murid untuk mempraktekkan sendiri di depan kelas. Dan hasilnya sebagian besar para murid bisa melakukannya dengan baik dan benar. Untuk di luar pembelajaran menurut guru Fiqih jika sudah waktunya salat dhuhur para murid dengan segera mengambil air wudhu dan melaksanakan salat dhuhur, saat waktunya mengaji muridpun juga mengaji. Guru Fiqih menjadikan kedua hal itu sebagai patokan yang digunakan untuk menilai implikasi peningkatan yang terjadi pada para murid.

Berdasarkan pemaparan bapak Muhadi selaku guru Fiqih mengenai implikasi peningkatan pemahaman materi ibadah peserta didik oleh guru Fiqih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong yaitu sudah menunjukkan hasil yang positif dalam peningkatan materi ibadahnya. Namun secara umum implikasi peningkatan pemahaman ibadah pada diri peserta didik oleh guru Fiqih yaitu berbeda-beda pada masing-masing peserta didik. Ketika di madrasah peserta didik terpantau selalu mengikuti arahan yang guru Fiqih berikan di dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran pun para murid

juga memperlihatkan hasil yang baik terhadap pemahaman Materi Fiqih yaitu dengan menerapkannya pada kegiatan ibadah di madrasah.

Adapun implikasi peningkatan pemahaman materi ibadah peserta didik oleh guru Fiqih yaitu dapat dibagi menjadi tiga ranah, diantaranya:

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif terdiri dari aktivitas mental (otak). Pemahaman adalah kemampuan yang menuntut siswa memahami atau memahami materi pelajaran yang diberikan guru dan dapat menggunakannya tanpa mengaitkannya dengan hal lain. Pemahaman ini dapat dibedakan menjadi tiga kategori diantaranya:

1) Tingkatan pertama

Pada tingkatan pertama yaitu pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya. Seperti contoh terhadap implikasi peningkatan pemahaman materi ibadah peserta didik oleh guru Fiqih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong yaitu menerjemahkan berarti peserta didik memahami konsep-konsep seperti pengertian, prosedur, dan syarat-syarat kegiatan ibadah yang diajarkan dalam pelajaran Fiqih. Seperti yang dikatakan oleh peserta didik kelas VII A bernama Ananda Putri A bahwasannya ia bisa mudah menerima materi yang diajarkan yang konseptual seperti pengertian sholat, tata cara pelaksanaan dan hukum sholat.

2) Tingkatan kedua

Pada tingkatan kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni yang menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya. Dalam konteks ini, menafsirkan mengacu pada kemampuan peserta didik untuk memahami kegiatan ibadah yang diajarkan dalam kelas Fiqih secara lebih mendalam. Peserta didik tidak hanya memahami pengertian ibadah saja, tetapi juga memahami esensi atau hikmah dari ibadah tersebut. Seperti yang dikatakan oleh peserta didik VII B bernama Avivah Nur Rokhim bahwa implikasi dari upaya peningkatan pemahaman materi ibadah yang dilakukan oleh guru Fiqih dalam dirinya yaitu ia jadi lebih bisa memahami serta mengetahui bagaimana ibadah yang baik dan benar sesuai dengan syari'at Islam. Selain itu, ia juga jadi memahami materi Fiqih mengenai pentingnya ibadah shalat bagi seorang muslim. Salat berdasarkan pemahamannya merupakan suatu kegiatan menyembah Allah SWT dengan ikhlas dan mengharap ridho dari-Nya.

3) Tingkatan ketiga

Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Diharapkan bahwa ekstrapolasi memungkinkan seseorang untuk memahami makna yang terkandung dalam teks. Dalam hal ini, mengekstrapolasi mengacu pada kemampuan siswa untuk menerapkan kegiatan ibadah yang telah diajarkan dalam pelajaran Fiqih, baik di madrasah maupun di rumah. Seperti yang dikatakan oleh peserta didik kelas VII B bernama Avivah Nur Rokhim bahwa implikasi dari upaya

peningkatan pemahaman materi ibadah yang dilakukan oleh guru Fiqih dalam dirinya yaitu ia sudah menerapkan apa yang guru Fiqih ajarkan dengan melakukan salat lima waktu di rumah maupun di madrasah.

Dari hasil yang telah dipaparkan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwasannya implikasi peningkatan pemahaman materi ibadah peserta didik oleh guru Fiqih dalam ranah kognitif meliputi tiga tingkatan yang berbeda yaitu tingkatan pertama, kedua dan ketiga. Tingkatan yang pertama yaitu menerjemahkan (para murid memahami apa itu pengertian salat, syarat sah dan wajib sholat dan lain sebagainya), tingkatan kedua yaitu menafsirkan (para peserta didik tidak hanya paham secara konseptual akan tetapi hikmah dan nilai dari ibadah sholat tersebut. Dan yang ketiga adalah mengeksplorasi (para murid sudah melakukan kegiatan berwudhu dan sholat lima waktu baik di rumah maupun di madrasah).

b. Ranah afektif

Ranah afektif dalam pembelajaran merupakan ranah yang mencakup tentang sikap, watak, perilaku, emosi, minat dan yang lebih menekankan pada nilai dan dapat memilah apa yang yang dipandang benar dan pada yang di pandang salah oleh peserta didik. Dalam hal ini para murid menunjukkan bahwasannya implikasi peningkatan pemahaman materi ibadah peserta didik oleh guru Fiqih dalam ranah afektif dapat terlihat dari bagaimana sikap dan perilaku para murid menerima materi dan saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran pada materi ibadah. Seperti yang dikatakan oleh peserta didik bernama

Ananda Putri A, ia mengatakan bahwasannya mata pelajaran Fiqih merupakan mata pelajaran yang ia sukai, ia menunjukkan rasa ketertarikan terhadap materi Fiqih.

Begitu pula seperti yang di katakan oleh Muhadjah Jasmine S, ia mengatakan bahwasannya merasakan adanya perbedaan di dalam pembelajaran yang dulunya monoton sekarang terasa lebih menyenangkan dalam mengikuti pembelajaran. Ia menunjukkan rasa senang dan minat untuk belajar khususnya dalam mata pelajaran Fiqih Selanjutnya seperti yang dikatakan Cherry Keysilla Stevanie, ia mengungkapkan bahwasannya ia menyukai tentang apa yang di lakukan oleh guru Fiqih terhadap pembelajaran di kelas, yang artinya ia menunjukkan sikap menerima dan menyukai terhadap pembelajaran yang di lakukan oleh guru Fiqih.

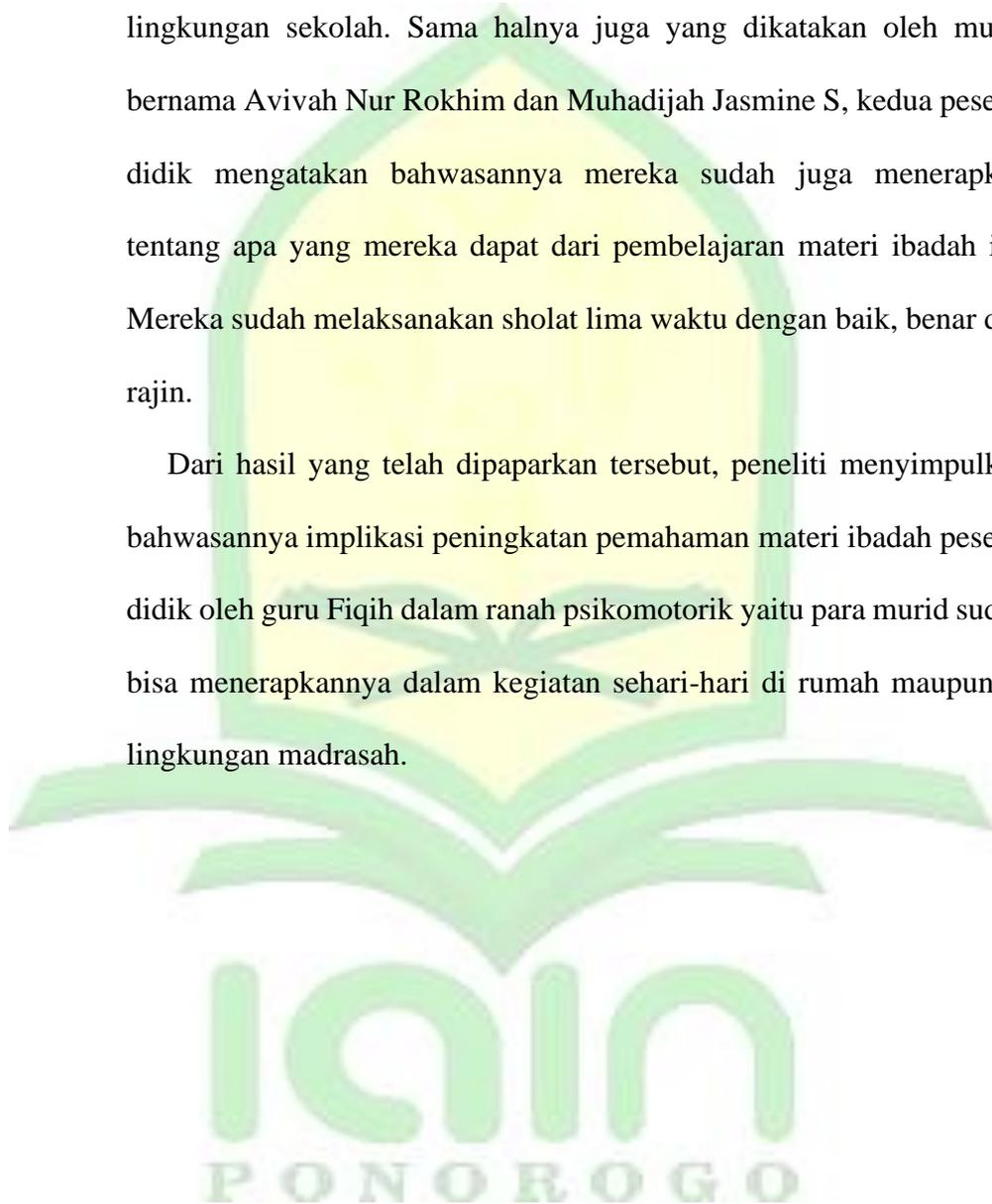
Dari hasil yang telah dipaparkan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwasannya implikasi peningkatan pemahaman materi ibadah peserta didik oleh guru Fiqih dalam ranah afektif yaitu para murid menunjukkan rasa senang, suka, menerima dan berminat untuk belajar tentang apa yang telah dilakukan oleh guru Fiqih dalam pembelajaran materi ibadah. Dan para murid sportif dan memahami tentang kapan waktunya belajar dan kapan waktunya untuk bermain.

c. Ranah Psikomotorik

Ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Pada ranah ini para murid menunjukkan bahwasannya mereka bisa

melakukannya dengan baik dan benar sesuai materi yang mereka terima. Seperti yang dikatakan oleh peserta didik bernama Ananda Putri A ia mengungkapkan bahwasannya ia sudah menerapkan dengan baik dan benar terkait ibadah yang ia lakukan baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. Sama halnya juga yang dikatakan oleh murid bernama Avivah Nur Rokhim dan Muhadjah Jasmine S, kedua peserta didik mengatakan bahwasannya mereka sudah juga menerapkan tentang apa yang mereka dapat dari pembelajaran materi ibadah ini. Mereka sudah melaksanakan sholat lima waktu dengan baik, benar dan rajin.

Dari hasil yang telah dipaparkan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwasannya implikasi peningkatan pemahaman materi ibadah peserta didik oleh guru Fiqih dalam ranah psikomotorik yaitu para murid sudah bisa menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari di rumah maupun di lingkungan madrasah.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil kegiatan penelitian yang telah dilakukan mengenai “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fiqih Di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Jenangan Ponorogo”, maka dapat disimpulkan bahwasannya:

1. Upaya guru Fiqih dalam meningkatkan pemahaman materi ibadah dengan menerapkan beberapa metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi pembelajaran di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong antara lain: menggunakan metode pembelajaran ceramah (memberikan penjelasan rinci), metode tanya jawab (memberikan pertanyaan melalui gambar), metode diskusi (melakukan diskusi dengan teman), metode kerja kelompok (membentuk kelompok untuk menyelesaikan tugas), metode hafalan (menghafal dengan menulis dan mengulang-ulang bacaan), metode demonstrasi (memperagakan gerakan di depan kelas) dan metode praktek (melakukan praktek berwudhu dan salat dhuhur berjamaah di masjid).
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya pemahaman materi Fiqih siswa di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal atau faktor yang membuat kurangnya pemahaman materi Fiqih berasal dari dalam diri peserta didik meliputi, pertama kondisi psikologi peserta didik, kedua minat belajar dari peserta

didik, dan yang ketiga kebiasaan dari peserta didik. Selanjutnya faktor eksternal atau faktor yang membuat kurangnya pemahaman Materi Fiqih berasal dari luar diri peserta didik meliputi, pertama komunikasi yang terjalin antara guru dengan murid, kedua cara penyampaian materi atau metode pembelajaran yang di gunakan guru Fiqih, dan yang ketiga lingkungan keluarga khususnya kedua orang tua dari peserta didik.

3. Implikasi peningkatan pemahaman peserta didik oleh Guru Fiqih di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong yaitu terbagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif, ranah kognitif terbagi menjadi tiga tingkatan. Tingkatan yang pertama yaitu menerjemahkan (para murid memahami apa itu pengertian salat, syarat sah dan wajib salat dan lain sebagainya), tingkatan kedua yaitu menafsirkan (para peserta didik tidak hanya paham secara konseptual akan tetapi hikmah dan nilai dari ibadah sholat tersebut. Dan yang ketiga adalah mengeksplorasi (para murid sudah melakukan kegiatan berwudhu dan salat lima waktu baik di rumah maupun di madrasah). Ranah afektif yaitu para murid menunjukkan rasa senang, suka, menerima dan berminat untuk belajar tentang apa yang telah di lakukan oleh guru Fiqih dalam pembelajaran materi ibadah. Dan para murid sportif dan memahami tentang kapan waktunya belajar dan kapan waktunya untuk bermain. Ranah psikomotorik yaitu para murid sudah bisa menerapkannya dalam kegiatan sehari hari di rumah maupun di lingkungan madrasah.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil kegiatan penelitian yang telah dilakukan mengenai “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fiqih Di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Jenangan Ponorogo”, maka terdapat beberapa saran dari peneliti, diantaranya:

1. Bagi Kepala Madrasah

Bagi Kepala Madrasah diharapkan dapat mengembangkan berbagai macam program madrasah yang berkaitan dengan mendukung peningkatan pemahaman ibadah peserta didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Jenangan Ponorogo.

2. Bagi Guru Fiqih

Bagi guru Fiqih kelas diharapkan dapat mengoptimalkan setiap kegiatan pembelajaran Fiqih dengan menciptakan berbagai macam bentuk kreativitas dalam sebuah kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik dan bisa menjadi panutan para peserta didik di MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Jenangan Ponorogo.

3. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik diharapkan dapat menjadi seorang pribadi yang senantiasa taat dan patuh terhadap guru di madrasah dan dalam

mengerjakan ibadah dengan kekhusyukan dan sesuai ajaran agama Islam yang baik dan benar sesuai syariat Islam.

4. Bagi Peneliti Lanjutan

Bagi peneliti lanjutan diharapkan pada masa yang akan datang dapat mengembangkan kegiatan penelitian terkait pemahaman ibadah pada aspek lain yang belum dibahas pada kegiatan penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Ahmad, Mohammad, dan Bani Amer. *Teacher Guidance in the Digitalization Era: Efforts to Improve Student Achievement by Strengthening Online Sourced Learning Materials*. *Jurnal Iqra* 7, no. 2 (2022): 16. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/1717>, diakses 22 Februari 2024.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur-an, 2015.
- Ash-Shiddieqy, T. M. Hasbi. *Pengantar Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta: PT Balai Pustaka, 2018.
- Djaali, Pudji Muljono. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Hafsah. *Pembelajaran Fiqh*. Medan: Ciptapustaka Media Perintis, 2016.
- Harissudin, Noor. *Pengantar Ilmu Fiqh*. Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2013.
- Hosaini. *Etika dan Profesi Keguruan*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019.
- Ikbal, M. *Fiqih Siyasah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1992.
- Maemunawati, Siti, dan Muhammad Alif. *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. Serang: 3M Media Karya, 2020.
- Miles, et al. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi. Jakarta: UI-Press, 2014.
- Muazza. "In Search of Quality Human Resources in Education: Professional Competency, Compensation, Working Climate, and Motivation toward Vocational Teachers' Performance." *Indonesian Research Journal in*

Education (IRJE) 5, no. 1 (2021): 176. <https://online-journal.unja.ac.id/irje/article/view/12497>, diakses 21 Februari 2024.

- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Munir, Moh. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Kuantitatif, Kualitatif, Kajian Pustaka, Penelitian Tindakan Kelas, dan Penelitian Pengembangan*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2023.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. *Etika Profesi Guru Agama Islam*. Sukabumi: Haura Utama, 2020.
- Ngadhimah, Mambaul, dan Ridhol Huda. *Konsep Jihad Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah dan Kaitannya dengan Materi Pendidikan Agama Islam*. Cendekia 13, no. 1, 2015.
- Nurhayani, dan Dewi Salistina. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara, 2022.
- Qoyyum, Abdul. *Keajaiban Hafalan, Bimbingan bagi yang Ingin Menghafal al-Qur'an*. Jogjakarta: Pustaka Al Haura', 2009.
- Rahman, Abdul. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Riset*. Pekanbaru: Guepedia, 2021.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Rosyid. *Prestasi Belajar, Edisi 2*. Jakarta: Gramedia, 2024.
- Sidiq, Umar. *Etika dan Profesi Keguruan*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sidiq, Umar. *Urgensi Pendidikan Pada Anak Usia Dini*, Insania Vol.16, no. 2, 2011.
- Sudiyono. *Metode Diskusi Kelompok dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Indramayu: Adanu Abimata, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-29. Bandung: Alfabeta, 2022.

- Susanto, Ahmad. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru (Konsep, Strategi, dan Implementasinya)*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Sutikno, M. Sobry. *Metode & Model-Model Pembelajaran*. Lombok: Holistica, 2019.
- Syahputra, Ahmad Zaid, et al. *Strategi Pembelajaran Fiqih Kontemporer*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2022.
- Syahrial, Iswadi. *Pola Pengembangan Karier Pustakawan melalui Motivasi Kerja dan Pemahaman Teknis Jabatan Fungsional*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Tobroni. *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Wicaksono, Teguh Aji. *Upaya Meminimalisasikan Kendala Persiapan Pemuatan Benzene di Atas Kapal Mt. Bauhinia*. Skripsi, Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang, 2018.
- Zulhijjayati, Juwita. *Diskursus Profesi Guru yang Berstatus Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) Pasca Perubahan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara Jo Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 9/PUU-XVIII/2020*. *Al-Qisth Law Review* 6, no. 1 (2022): 89. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/al-qisth/article/view/12689>, diakses 20 Februari 2024.

